

Majalah

مجلة الهدى النبوي

HADYUN NABAWI

MENEBAR SUNNAH DIZAMAN FITNAH

TASYABBUH

EDISI KE-5
Rajab 1443 H
Februari 2022 M

- **Muhibbudin al-Khatib dan Sikap Terhadap Peradaban Barat**
- **Valentine Day**
- **Larangan Mengikuti Kaum Terlaknat**
- **Menjaga Identitas**
- **Wala' dan Bara'**

Pimpinan Redaksi : Abu Faaza Ridwan Febrianto, Lc.
Tim Redaksi : Mohammad Alif, Lc.
Abu Anas Al-Atsari, Lc.
Abu Firas Luthfi bin Muhammad Yasin, Lc.

Daftar Isi:

Kata Pengantar _____ i	Fiqih : Sunnah-Sunnah Fitrah __ 44
Tafsir : Surat Ar-Rum (31-32) __ 01	Sirah : Hadits Syamail (4) __ 49
Aqidah : Al-Wala' Dan Al-Bara' __ 08	A'lam : Muhibbuddin Al-Khatib _____ 53
Hadits : Larangan Mengekor Kaum Yang Terlaknat _____ 18	Wanita : Wanita Dan Mode __ 78
Maqalah : 'Iedul Hubb (Valentine Day) _____ 35	Tafakkur : Renungan _____ 85

Saran & Kritik

Email: hadyunnabawi@gmail.com

Wa: 0852 3265 6657

جَزَاكُمُ اللَّهُ خَيْرًا

KATA PENGANTAR

Pembaca yang budiman, Alhamdulillah wassyukurulillah tak terasa majalah ini sudah masuk ke edisi ke -5, dan alhamdulillah dengan nikmat-Nya kami masih mampu berkiprah menjadi teman duduk yang setia untuk menguatkan *ghirah* beragama pembaca. Kami juga meminta maaf atas keterlambatan terbit edisi ini, karena edisi ke -4 terbit pada pertengahan November, sedangkan edisi ini baru bisa terbit di awal Februari karena jeda ujian semester di bulan Desember dan liburan semester di bulan Januari.

Pembaca yang semoga dirahmati Allah ﷻ

Nikmat terbesar yang Allah ﷻ karuniakan kepada manusia adalah hidayah

Islam. Menjadi tantangan berat bagi seorang Muslim, terutama di zaman fitnah seperti sekarang ini untuk menjaga agamanya. Perlu ilmu dan upaya ekstra untuk menjaga hidayah tersebut di zaman ketika identitas umat ini semakin samar dan kabur. Bukti kesamaran identitas keislaman itu semakin nampak ketika ujian dan fitnah melanda, salah satu fitnah tersebut ketika memasuki bulan Februari setiap tahun Masehi. Ketika banyak muda-mudi Islam merayakan Valentine demi mengikuti *trend* yang berkembang. Belum lagi propaganda massif dari media dengan perayaan ini. Ditambah lagi jaringan swalayan -yang banyak dimiliki kuffar- menggoda

dengan promo dan diskon untuk menyemarakkan perayaan ini.

Sungguh sangat hina umat yang bagai buih ini, benar apa yang dikatakan ‘Allamah Muhibbuddin al-Khatib *rahimahullah*:

« وَأَنَّ التَّقْلِيدَ لِلْأَجَانِبِ عُنْوَانُ
الذُّلِّ »

“Sungguh, taklid buta kepada orang asing adalah tanda kehinaan”. (Majalah al-Fath, Jumada Akhir 1349 H, hlm. 385).

Hal itu menjadi alasan bagi kami untuk mengangkat tema “~~Tasyabbuh~~”. Untuk memperkuat tema tersebut, kami muat bahasan utama dalam rubrik Maqalah tentang Valentine Day. Disamping itu kami muat

tema lain yang mendukung bahasan tersebut dengan rubrik Tafsir tentang “Menjaga Identitas”, rubrik Aqidah dengan “Wala wa al-Bara’”, rubrik hadist dengan “Larangan Mengikuti Kaum Terlaknat” dan A’lam yang menyajikan biografi ‘Allamah Muhibbuddin al-Khatib *rahimahullah*, dan sikapnya terhadap Peradaban Barat.

Selain itu kami sajikan pula rubrik rutin kami dari Fiqh, Sirah Nabawiyah dan Wanita, adapun Khutbah dan Hikmah belum bisa kami muat karena sesuatu dan lain hal. Namun kami tambahkan satu rubrik Renungan yang berisi kisah singkat sarat faedah.

Akhir kata, kami berdo’a semoga silaturrahim dengan media tulis ini semakin erat terjalin dan semoga Allah ﷻ memberkahi kita semua amin.

IDENTITAS MUSLIM

Disusun oleh: Abu Firas Luthfi bin Muhammad Yasin, Lc.

﴿ مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَاتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾ مِنَ الَّذِينَ
فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيعًا ۗ كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٣٢﴾ ﴾

“Dengan ber-inabah kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah. Yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan, tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka”. (QS. Ar-Rum: 31-32).

Makna Umum

Dua ayat ini terkait dengan ayat 30 dari Surat Ar-Rum yang memerintahkan kaum muslimin untuk mengikuti agama yang lurus, dimana di 2 ayat ini Allah ﷻ

memerintahkannya umat islam untuk menjaga identitasnya dan melarang untuk mengikuti adat dan kebiasaan kaum musyrikin.

Penjelasan Ayat

[*Inabah*]

مُنْبِيْنٍ إِلَيْهِ

Dengan ber-inabah kepada-Nya

Inabah bisa berasal dari dua makna: 1) *Memutus atau memotong*, 2) *Kembali*. Namun, maknanya satu. *Inabah* ini menjadi penafsir dari ayat sebelumnya yang memerintahkan untuk tegak dan lurus dalam beragama yang hanif, sehingga *inabah* ini menjadikan seorang muslim mengembalikan hatinya kepada Allah ﷻ dan memotong semua hubungan selain Allah ﷻ, dengan menarik hatinya dalam keridaan-Nya.

Konsekuensi *inabah* ini adalah kesesuaian antara amalan badan dengan amalan hati dan mencakup ibadah yang lahir dan batin, dimana hal itu tidak akan sempurna kecuali dengan meninggalkan maksiat yang nampak dan tidak nampak.

[*Takwa*]

وَأَتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ

dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat

Allah ﷻ memerintahkan hamba-Nya untuk bertakwa kepada-Nya dengan menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Adapun penyebutan shalat, karena ia menyeru kepada *inabah* dan takwa kepada-Nya. Shalat juga

merupakan ketaatan yang agung. Hal ini juga menunjukkan bahwa ibadah tidak akan diterima tanpa ikhlas.

[Jangan Menjadi Musyrik]

وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah

Setelah menyebut perintah shalat, Allah ﷻ menyebut khusus pokok dan inti dari larangan yaitu kesyirikan, dimana amal menjadi tidak diterima karenanya. Kaitan syirik dengan *inabah* adalah bertolak-belakangnya *inabah* dengan syirik, dimana ruh dari *inabah* adalah ikhlas dari semua sisi. Adapun syirik, maka ia menyekutukan Allah

ﷻ dengan selain-Nya, dan tidak mengikhhlaskan peribadatan hanya kepada-Nya.

[Identitas Orang Musyrik]

Setelah menyebut larangan, Allah ﷻ menyebut identitas orang musyrik dengan nada mencela keadaan mereka, diantara identitas itu diantaranya:

[Berpecah belah]

مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ

Yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka

Orang musyrik dianggap demikian, karena agama yang hak ini hanya satu saja, yaitu mengikhhlaskan ibadah hanya kepada Allah ﷻ. Namun mereka ini telah

memecah-belah agama ini: Ada yang menyembah patung, ada yang menyembah manusia, ada yang menyembah hawa nafsunya, ada yang menyumbang matahari dan bulan, dll. Termasuk di antara mereka adalah Yahudi dan Nashara. Sehingga perpecahan adalah ciri khas agama selain Islam, dulu, sekarang dan kelak. Jangan sampai umat Islam mengikuti jalan mereka.

[Berkelompok]

وَكَاثِرًا شَيْعًا

dan mereka menjadi beberapa golongan

Hal ini adalah konsekuensi dari penyembahan selain Allah ﷻ yang menjadikan mereka

terpecah belah. Bukan hanya itu, dengan perpecahan itu mereka terbagi menjadi golongan yang banyak, dimana mereka dalam kesia-siaan dengan fanatik karena mempertahankan kebatilan mereka dan memusuhi bahkan memerangi yang menyelisihinya mereka.

Jalan orang kafir ini kemudian diikuti sebagian umat ini dengan menuruti hawa nafsunya sehingga mereka keluar dari jalannya para shahabat, di mana mereka adalah jamaah, merekalah Ahlu Sunnah wa al-Jamaah.

[Gembira dengan sangkaan kebenaran]

كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka

Kelompok-kelompok yang banyak tersebut tegak dengan menyelisih risalah para nabi dan rasul *'alaihimussalam*, dimana mereka gembira dengan apa yang ada pada mereka. Disangka hal itu adalah kebenaran dan selain mereka adalah kebatilan. Sungguh kesesatan yang nyata.

Faidah

1. Larangan untuk terpecah-belah dalam banyak kelompok. Masing-masing fanatik dengan kelompoknya baik itu yang haq maupun batil.

2. Ciri khas orang-orang musyrik adalah berpecah

belahnya mereka dalam kelompok yang banyak, dimana umat Islam dilarang menyerupai mereka.

3. Agama yang haq hanya satu, yaitu Islam saja.

4. Banyak masail dalam agama sudah menjadi *ijma'* di antara ulama, jika sudah demikian adanya, mengapa kemudian terjadi perpecahan di antara umat Islam dalam masail yang masih tersembunyi atau perkara *furu'* (cabang) yang memang menerima perbedaan pendapat. Lalu dengan perbedaan ini mereka saling menganggap sesat satu sama lain dan mengkotak-kotakkan diri mereka.

5. Perpecahan menunjukkan kuatnya tipu daya setan.

6. Upaya menyatukan umat –dalam akidah yang haq– merupakan jihad yang paling utama.

7. *Inabah* merupakan salah satu jalan penting untuk menyatukan umat dengan akidah yang haq, karena ia menuntut hamba untuk benar-benar kembali kepada Allah ﷻ dan meniadakan kecenderungan kepada selainnya. Sehingga, fenomena mengumpulkan berbagai kelompok yang akidah dan manhajnya menyimpang, sama saja dengan tidak ber-*inabah* kepada Allah ﷻ, namun kembali kepada hawa nafsu demi menurutkan kepentingan sesaat. Lebih buruk lagi jika kepentingannya karena kekuasaan hingga

menggadaikan agama dan acuh dengan penyimpangan akidah dan manhaj. Lalu, menyebutnya dengan “persatuan umat”. Semoga Allah ﷻ memberi hidayah kita semua.

8. Fanatisme kelompok adalah jalan menuju kekeliruan dan kesesatan, sehingga setiap hamba harus memurnikan jalannya mengikuti Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya demi keselamatannya.

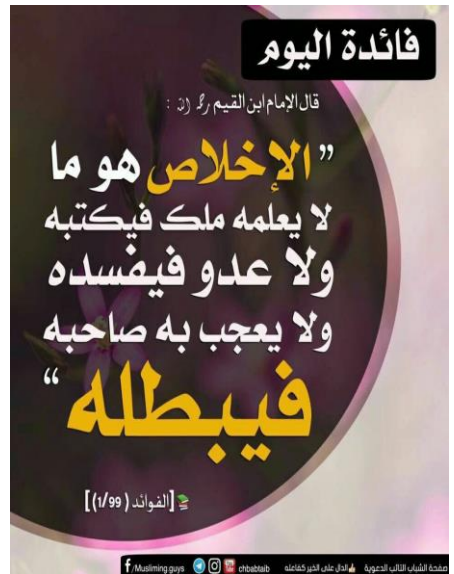
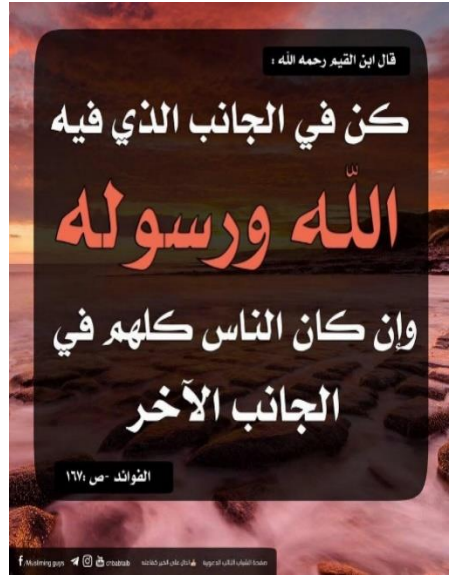
Bahan Bacaan

Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-Adzim*. 2009 M. Kairo: Maktabah Aulad Syaikh. Cet. 1.

As-Sa’di, Abdurrahman bin Nashir. 1432. *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-*

Manna. Dammam: Dar Ibnu al-Jauzi. Cet. 5

Qurthubi. 1431 H. *Al-Jami Li Ahkam al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Hadist.



AL-WALA' DAN AL-BARA'

Disusun oleh: Abu Faaza Ridwan Febrianto, Lc.

Prinsip dasar dalam akidah Islam adalah *wala'* dan *bara'*, yang bermakna mencintai dan loyal terhadap ahli tauhid, sesama saudara semuslim dan membenci serta memusuhi orang-orang kafir.

Cara beragama seperti inilah yang disebut Allah ﷻ sebagai agama yang *hanif* (lurus) yang dibawa Nabi Ibrahim 'alaihissalam dan para pengikutnya, maka wajib bagi seorang muslim untuk mengikuti jejak yang telah dilaluinya yang kemudian dilanjutkan cucunya, Muhammad ﷺ.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي
إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ
إِنَّا بَرَاءٌ مِّنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن
دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا
وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا
حَتَّىٰ تُوْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ ﴾

"Sesungguhnya telah ada tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri darimu dari apa yang kamu ibadahi selain

Allah ﷻ, kami berlepas diri darimu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah ﷻ, telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian untuk selamanya sampai kamu beriman kepada Allah ﷻ satu-satunya". (QS. Al-Mumtahanah: 4)

Sengaja tulisan ini dibuat dengan tujuan menyadarkan banyak kaum muslimin yang terbuai dengan bisikan-bisikan syaithaniyyah yang menyesatkan:

"Kemanusiaan di atas segalanya",

"Toleransi antar beragama",

"Jangan jadi muslim fanatik",

"Membuka diri untuk keyakinan agama lain/ open minded", dsb.

Bisikan semacam ini banyak mempengaruhi akidah sebagian besar kaum muslimin, sedikit demi sedikit keyakinannya mulai pudar, ia mulai bercampur-baur dengan mereka, bangga terhadap sosok mereka, muncul kemudian rasa cinta terhadapnya, lalu menjadikan mereka sebagai sahabat, bahkan sebagai saudara di atas nama kemanusiaan, hingga akhirnya tidak ada beda antara ia dengan orang kafir kecuali dari pakaiannya saja - wal iyadzu billah-.

Syaikh Shalih Al-Fauzan hafidzahullah berkata dalam

bukunya *al-Wala' wal Bara' fil Islam*:

« وَقَدْ جَهَلَ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ هَذَا
 الْأَصْلَ الْعَظِيمَ حَتَّى لَقَدْ
 سَمِعْتُ بَعْضَ الْمُتَسَبِّينَ إِلَى
 الْعِلْمِ وَالِدَّعْوَةِ فِي إِذَاعَةِ عَرَبِيَّةٍ
 يَقُولُ عَنِ النَّصَارَى: إِنَّهُمْ
 إِخْوَانُنَا، وَيَا لَهَا مِنْ كَلِمَةٍ خَطِيرَةٍ
 «!!!»

“Banyak sekali orang yang tidak faham asas besar dalam Islam ini -wala’ dan bara’-, bahkan aku pernah mendengar di salah satu siaran radio Arab sebagian orang yang dikatakan berilmu, dan da’i, ia berkata

tentang seorang Nasrani: Sesungguhnya mereka adalah saudara kami. Sungguh ini adalah kalimat yang berbahaya!!!” (hlm.7)

Gambaran loyalitas yang salah

1. *Tasyabbuh/ menyerupai* mereka dalam kebiasaan sehari-hari (dalam ucapan atau pakaian).

Menyerupai, mengikuti kaum *kuffar* dalam berpakaian, berpenampilan; baik dalam istilah dan bahasa yang dituturkan, hal ini semua menjadi terlarang jika hal itu termasuk karakteristik dan ciri khusus mereka, seperti lambang salib (terutama sekali yang terdapat pada logo kaos bola), cukur *qoza’* (mencukur

sebagian rambut saja dan membiarkan sebagian yang lain sehingga jelas terlihat perbedaan keduanya), mencukur jenggot, memelihara kumis, berbangga diri dengan Bahasa Inggris yang menjadi bahasa mereka, makan dengan tangan kiri, dll.

Rasulullah ﷺ bersabda:

« مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ »

“Siapa yang menyerupai suatu kaum maka ia termasuk dari mereka.”

(HR. Abu Dawud no. 4031; Ahmad dalam Musnadnya no. 5114, dari Abdullah bin Umar *radiyallahu anhum*a, dihasankan Syaikh Al Albani dalam *Al Irwa’*, 5/109).

Termasuk diantara kebiasaan baik yang dijaga Nabi ﷺ dan para sahabatnya ﷺ adalah memakai penutup kepala, seperti *qolansuwah* (peci), atau *imamah* (serban).

Sebagaimana yang disebutkan Syaikh Masyhur Alu Salman *hafidzahullah* dalam salah satu jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan kepada beliau:

« سَتْرُ الرَّأْسِ عَادَةُ الْجَاهِلِيَّةِ
بِدَايَةٌ، ثُمَّ أَقْرَبَهَا الْإِسْلَامُ. فَالِنَّبِيِّ
كَانَ يَلْبَسُ الْقَلَنْسُوَّةَ تَارَةً وَحَدَّهَا
وَيَلْبَسُ الْقَلَنْسُوَّةَ مَعَ الْعِمَامَةِ
وَيَلْبَسُ الْعِمَامَةَ دُونَ الْقَلَنْسُوَّةِ،

وَكَانَ الصَّحَابَةُ مَا يَعْرِفُ عَنْهُمْ
حَسْرُ الرَّأْسِ...

“Menutup kepala asalnya adalah dari adat kebiasaan jahiliyyah lalu kemudian Islam mengakuinya, Nabi ﷺ biasa memakai qolansuwah saja, atau terkadang imamah dengan qolansuwah, dan terkadang hanya memakai imamah saja, dan tidak dikenal dari sejarah sahabat Nabi ﷺ menyingkap kepala mereka dan tidak memakai penutup apapun.”

Maka menutup kepada adalah *sunnah ‘amaliyah* atau *sunnah amalan*, dan bukan *adat* dan kebiasaan saja.

Ditambah lagi, salam, saling sapa, tersenyum, memakai baju muslim dan peci adalah termasuk kebiasaan guru dan ulama kita terdahulu, hingga sekarang kebiasaan inilah yang dijaga oleh para santri dan penuntut ilmu.

Tasyabbuh dan mengikuti ciri-ciri mereka menunjukkan ada rasa kagum, ada rasa bangga dan cinta kepada mereka, maka disinilah titik kesalahan dalam perkara loyalitas.

2. Tinggal atau bahkan safar menuju negeri atau tempat orang-orang kafir

Dalam syari’at Islam dikenal istilah hijrah, berpindah dari tempat

kekufuran menuju *dar* atau negeri muslim.

Allah ﷻ berfirman tentang mereka yang enggan berhijrah dan lebih memilih untuk tetap menetap di negeri kaum kafir:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّيْتُمُ الْمَلَائِكَةَ ظَالِمِينَ
 أَنفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا
 مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ
 تَكُنْ أَرْضَ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا
 فِيهَا فَأُولَئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ
 وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menzalimi diri sendiri, malaikat bertanya kepada mereka: "Dalam keadaan bagaimana*

kamu ini?". Mereka menjawab: "*kami adalah orang-orang yang lemah di negeri kami (Mekah)*". Para malaikat berkata: "*Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?"*. Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali." (QS. An-Nisa': 97)

3. Memakai penanggalan yang menjadi ciri khas Nasrani (Masehi)

Penanggalan ini yang terus mengingatkan mereka tentang hari lahir tuhan - batil- mereka al-Masih Isa 'alaihissalam. Penanggalan ini sebenarnya bentuk kebid'ahan mereka dalam mengada-adakan hal baru tentang kelahiran Isa.

Sehingga, jika umat Islam menggunakannya sebagai penanggalannya, maka hal ini salah satu bentuk menolong mereka dalam menghidupkan syi'ar dan hari raya Nasrani.

Karena hal itulah Umar bin Khattab رضي الله عنه meletakkan penanggalan khusus bagi kaum muslimin yang terus dipakai hingga saat ini, penanggalan yang berdasarkan awal hijrahnya Nabi صلى الله عليه وسلم atau dalam bahasa lain awal kebangkitan Islam dan kaum Muslimin.

Maka wajib kita menjaga penanggalan hijriyah yaitu dengan terus memakainya di instansi, perkantoran, perusahaan, bahkan walau hanya sekedar janji bersama teman.

4. Tasyabbuh dengan orang kafir dalam perayaan hari raya atau ibadah mereka.

﴿وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا

مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا﴾

“Dan -mereka adalah-orang-orang yang tidak menyaksikan ‘zur’ dan apabila mereka melewati hal yang melalaikan mereka akan berlalu dengan kemuliaan”. (QS.Al-Furqan: 72)

Diantara sifat *Ibadur Rahman*/hamba Allah Yang Maha Pengasih dalam ayat tersebut adalah mereka tidak menyaksikan dan mendatangi zur.

Imam Mujahid *rahimahullah* menafsirkan

zur disini sebagai perayaan kaum musyrikin.

Imam Adz-Dzahabi rahimahullah berkata: “Dan kemungkaran manakah yang lebih besar dibandingkan mengikuti kaum Yahudi dan Nasrani dalam perayaan-perayaan mereka?...”

5. Menyebut kuffar dengan saudara, mendoakan mayit mereka dan beristighfar untuknya.

وَسئِلَ الشَّيْخُ ابْنَ عُثَيْمِينَ . رَحِمَهُ

اللَّهُ تَعَالَى عَنْ وَصْفِ الْكَافِرِ بِأَنَّهُ

أَخٌ؟ فَأَجَابَ بِقَوْلِهِ: لَا يَحِلُّ

لِلْمُسْلِمِ أَنْ يَصِفَ الْكَافِرَ أَيًّا

كَانَ نَوْعُ كُفْرِهِ، سَوَاءً كَانَ

نَصْرَانِيًّا، أَمْ يَهُودِيًّا، أَمْ مَجُوسِيًّا،

أَمْ مُلْحِدًا . لَا يَجُوزُ لَهُ أَنْ يَصِفَهُ

بِالْأَخِ أَبَدًا، فَاحْذَرِ يَا أَخِي مِثْلَ

هَذَا التَّعْبِيرِ، فَإِنَّهُ لَا أُخُوَّةَ بَيْنَ

الْمُسْلِمِينَ وَبَيْنَ الْكُفَّارِ أَبَدًا،

الْأُخُوَّةُ هِيَ الْأُخُوَّةُ الْإِيمَانِيَّةُ، كَمَا

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ

إِخْوَةٌ... اهـ.

“Syaiikh Ibnu Utsaimin rahimahullah pernah ditanya tentang hukum menyebut orang kafir sebagai saudara, maka Syaikh rahimahullah menjawab: Tidak dibenarkan bagi seorang muslim untuk menyebut orang kafir sebagai saudara, apapun

bentuk kekufurannya: Nasrani, Yahudi, Majusi, atau atheis. Waspadalah wahai saudaraku akan penamaan seperti ini, karena tidak ada persaudaraan antara kaum muslim dengan kaum kafir selamanya, persaudaraan itu adalah persaudaraan keimanan, sebagaimana yang Allah ﷻ sebutkan: “Sesungguhnya kaum mukminin itu bersaudara.”

Adapun yang berkaitan dengan mendoakan mayit mereka dengan ampunan atau beristighfar untuk mereka, ini adalah terlarang.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي

قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿١١٣﴾

“Tidaklah layak bagi seorang Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampunan bagi orang-orang musyrik walaupun mereka masih kerabat, setelah nyata bahwa mereka adalah penghuni neraka Jahim.” (At-Taubah: 113)

Ini adalah beberapa gambaran *muwalah* atau loyalitas yang terlarang dalam agama Islam, dan tentunya makalah ringan ini hanya “motivasi” agar umat mau mempelajari agamanya lebih semangat lagi tentang batasan-batasan antara muslim dengan kaum *kuffar*.

Semoga Allah ﷻ memberikan taufik kepada kaum muslimin untuk menjadikan Nabi Ibrahim 'alaihissalam dan Muhammad ﷺ sebagai qudwah hidup mereka dan keluarganya.

Bahan Bacaan:

Al-Fauzan, Shalih bin Fauzan. 1433H/2012M. *Al-Wala' wa Al-Bara' fil Islam*. Cairo: Dar al-Minhaj.

<https://www.youtube.com/watch?v=HgBD22gow4w>

(diakses ulang pada jam 18:47 WIB, 29 Jumada Akhirah 1443/1 Februari 2022.




Penyakit Mematikan Para Penuntut Ilmu

Syaikh Rabi' bin Hadi Al Madkhali berkata

"Al ghurur (bangga terhadap diri sendiri) merupakan penyakit yang mematikan para penuntut ilmu dan selain dari mereka wal 'iyadzu billah."

Al laabatu'l Jaliyatu Anil Qodhoyaa
Al Manhajiyah hat 54



al firqatun najiyah

al.firqatunajiyah.com @al.firqatunajiyah

LARANGAN MENGEKOR KAUM YANG TERLAKNAT


Disusun oleh: Mohammad Alif, Lc.

« عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ : لَتَتَّبِعَنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ شِبْرًا بِشِبْرٍ، وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ، حَتَّىٰ لَوْ دَخَلُوا جُحْرَ ضَبٍّ لَتَبِعْتُمُوهُمْ؛ قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَىٰ؟ قَالَ: فَمَنْ؟ »

"Sungguh, kalian benar-benar akan mengikuti kebiasaan orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta, sehingga sekiranya mereka masuk ke dalam lubang 'dhab' pun kalian pasti akan mengikuti mereka." Kami bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah mereka itu Yahudi dan Nashara?" beliau menjawab, "Siapa lagi kalau bukan mereka".

Takrij Hadits :

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Shahihnya no. 7320 dan Imam Muslim dalam Shahihnya no. 2669. Dari

jalan Shahabat Abu Sa'id Al-Khudri .

Faidah Manhajiyah:

1. Kalimat (لَتَسْبَعَنَّ)

menunjukkan benar-benar pasti mengikuti dan mengekor, dan ini adalah janji Nabi ﷺ yang Allah ﷻ sifati ucapannya :

﴿وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ﴾

“Dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)”. (Qs. An Najm: 3-4).

2. Kalimat (سَنَنْ) sebagian riwayat dengan lafadz

(سَنَنْ) adalah jalan dan kebiasaan.

3. Kalimat (شَبْرًا بِشَبْرٍ، وَذِرَاعًا) (بِذِرَاعٍ) “sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta” menunjukkan. Seperti dikatakan Al Munawi dalam (Faidhul Qadir 5/261) :

« وَهُوَ كِنَايَةٌ عَنْ شِدَّةِ الْمُوَافَقَةِ

لَهُمْ فِي الْمُخَالَفَاتِ وَالْمُعَاصِي

لَا الْكُفْرَ »

“Hal ini adalah ‘kinayah’ (sindiran) dari Nabi karena sangat sesuai dengan orang kafir dalam pelanggaran dan

- kemaksiatan, bukan dalam kekufuran”.
4. Hadits ini adalah khobar yang menunjukkan *tahdzir* (peringatan) Nabi ﷺ kepada umatnya dan larangan agar tidak mengikuti kaum kuffar.
 5. Hadits ini sebagai bukti kenabian yang menunjukkan kebenaran ucapan Nabi ﷺ, karena realitanya sebagian kaum muslimin mengekor kaum kuffar.
 6. Syaikh Bin Baz dalam “Fatawa Nur ‘ala Ad Darb, 1/200” mengatakan: “Wajib bagi kaum mukminin dan muslimin untuk menjauhi tasyabbuh dengan musuh-musuh Allah dalam segala perkara, dan hendaknya

mereka membedakan diri dari musuh, sehingga dapat dikenali di mana saja dengan pakaiannya, manhajnya, kebiasaan dan amalannya yang Islami. Tetapi jika ada suatu kesamaan (bukan kekhususan) yang dikerjakan kaum muslimin dan kuffar maka tidak dinamakan tasyabbuh”.

Maka tasyabbuh dengan kafir hukumnya haram dalam perkara yang itu ciri khas mereka. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ :

« مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ »

“Barangsiapa yang menyerupai satu kaum maka ia bagian dari

mereka". (HR. Abu Dawud no. 4031; Ahmad no. 5114, shahih)

7. Nabi ﷺ memberi permisalan dengan *dhab* (hewan padang pasir seperti biawak) karena hewan ini memiliki rumah yang lobangnya hanya satu pintu, sehingga jika sudah masuk ke lobangnya maka susah akan keluar lagi.

8. Hukum *dhab* adalah halal, ini merupakan madzhab jumhur ulama dari Malikiyyah, Syafi'iyah, Hanabilah dan ulama lainnya. Sebagaimana dalam riwayat Ibnu Abbas

ﷺ ia berkata :

« عَنْ خَالِدِ بْنِ الْوَلِيدِ أَنَّهُ

دَخَلَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ

بَيْتَ مَيْمُونَةَ فَأَتَى بِضَبٍّ مَحْنُودٍ

فَأَهْوَى إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ

بِيَدِهِ، فَقَالَ بَعْضُ النِّسْوَةِ :

أَخْبِرُوا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ بِمَا

يُرِيدُ أَنْ يَأْكُلَ، فَقَالُوا : هُوَ

ضَبٌّ يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَرَفَعَ

يَدَهُ؛ فَقُلْتُ : أَحْرَامٌ هُوَ يَا

رَسُولَ اللَّهِ؟ فَقَالَ : لَا، وَلَكِنْ

لَمْ يَكُنْ بِأَرْضِ قَوْمِي فَأَجِدُنِي

أَعَافُهُ، قَالَ خَالِدٌ : فَاجْتَرَرْتُهُ

فَأَكَلْتَهُ وَرَسُولُ اللَّهِ ﷺ
يَنْظُرُ

“Dari Khalid bin Walid bahwa dia bersama Rasulullah ﷺ pernah masuk ke rumah Maimunah¹, lalu dihidangkan daging dhab, ketika Rasulullah ﷺ hendak mengambil daging tersebut sebagian wanita berkata: Beritahukanlah kepada Rasulullah ﷺ tentang makanan yang hendak beliau makan. Maka orang-orang pun

berkata : Wahai Rasulullah, itu adalah daging dhab, Lalu beliau mengangkat tangannya, aku pun berkata : Apakah daging itu haram wahai Rasulullah? Beliau bersabda : Tidak, tapi daging tersebut tidak ada pada kaumku, maka aku tidak menyukainya. Khalid berkata : Lalu aku meraih daging tersebut dan memakannya, sementara Rasulullah ﷺ melihatku”.

(HR. Bukhari no. 5537; Muslim no. 1945).

Dalam riwayat lain Nabi ﷺ bersabda:

¹ Hal itu karena Maimunah ﷺ adalah kholah-nya (bibi) Khalid. Maimunah, istri Rasulullah ﷺ sendiri adalah saudarinya Lubabah Sughra, ibundanya Khalid bin Walid ﷺ.

« كُلُّوا أَوْ اطْعَمُوا؛ فَإِنَّهُ
حَلَالٌ - أَوْ قَالَ: لَا بَأْسَ بِهِ،
شَكَّ فِيهِ - وَلَكِنَّهُ لَيْسَ مِنْ
طَعَامِي »

“Makanlah atau santaplah, karena daging itu halal dan tidak mengapa dimakan, akan tetapi daging itu bukanlah makananku”. (HR. Bukhari no. 7267; Muslim no. 1944).

9. Allah telah mengingatkan kaum mukminin agar berhati-hati dari kaum Yahudi dan Nashara, dalam firman-Nya :

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا
الْيَهُودَ وَالنَّصْرَىٰ أَوْلِيَاءَ
بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ
مِّنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنَّهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا

يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nashara menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya

Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang dzalim”. (Qs. Al Maidah: 51).

Juga firman Allah ﷻ :

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا

عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ ۗ ﴿١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuhku dan musuhmu menjadi teman-teman setia”. (Qs. Al Mumtahanah: 1).

10. Allah ﷻ mencela kaum Yahudi dan Nashara dalam banyak ayatNya, diantaranya firman Allah ﷻ :

﴿ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۗ

غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا

الضَّالِّينَ ۗ ﴿٧﴾

“(yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat”. (Qs. Al Fatihah: 7).

Diriwayatkan dari Imam Tirmidzi rahimahullah, bahwa Nabi ﷺ bersabda :

« فَإِنَّ الْيَهُودَ مَغْضُوبٌ عَلَيْهِمْ

وَإِنَّ النَّصَارَى ضَلَالٌ »

“Sesungguhnya Yahudi dimurkai oleh Allah, dan sesungguhnya Nashara kaum yang sesat”. (HR.

Tirmidzi no. 2954. dishahihkan Syaikh Al Albani dalam *Shahihul Jami'* no. 8202).

11. Yahudi dan Nashara adalah kuffar, tetapi Allah ﷻ membedakan mereka dari kaum musyrikin lainnya. Diantara perbedaanya adalah Allah ﷻ membolehkan bagi laki-laki muslim menikahi wanita ahli kitab, juga Allah ﷻ menghalalkan sembelihan ahli kitab bagi kaum muslimin.

Sebagaimana firmanNya :

﴿الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ
وَأَطْعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَلَّ
لَكُمْ وَأَطْعَامُكُمْ حَلَّ لَهُمْ

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ
وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ
أُجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ
مُسْفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ
وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ
عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنْ
الْحَسِرِينَ ﴿٥﴾

"Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (Dan dihalalkan menikahi wanita yang menjaga

kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu, jika kamu telah membayar maskawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat termasuk orang-orang merugi". (Qs. Al Maidah: 5).

12. Diantara contoh mengekor dan

menyerupai Ahlul Kitab dan kafir lainnya :

a. Berpecah belah menjadi bergolong-golongan.

Allah telah mengingatkan dalam firman-Nya :

﴿ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا

وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمْ

الْبَيِّنَاتِ قُلُّ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ

عَظِيمٌ ﴿١٠٥﴾

"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang

berat". (Qs. Ali Imran: 105).

Ayat ini memuat larangan tegas menyerupai dan mengikuti Ahlul kitab, Yahudi dan Nashara, sebagaimana ditafsirkan oleh Imam At Thabari dan ulama lainnya.

b. Mengagung-agungkan kuburan dan menjadikannya sebagai tempat ibadah. Padahal Nabi telah melarang keras dalam sabdanya :

«لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى

اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ

مَسَاجِدَ»

“Semoga Allah melaknat Yahudi dan Nashara

karena menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah”. (HR. Bukhari no. 1330; Muslim no. 530).

c. Membangun dan menghias kuburan. Ini adalah kebiasaan orang-orang kuffar yang kemudian diikuti sebagian kaum muslimin, padahal Nabi ﷺ telah melarangnya sebagaimana yang telah diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah رضي الله عنه ia berkata :

«مَنْ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ أَنْ

يُجْصَّصَ الْقَبْرُ، وَأَنْ يُقْعَدَ

عَلَيْهِ، وَأَنْ يُنَى عَلَيْهِ»

“Rasulullah ﷺ telah melarang mengapur (memplester) kuburan, duduk diatas kuburan dan membangun diatasnya”. (HR. Muslim no. 970).

- d. Ghuluw dalam beragama, hingga melampui batas dari yang dicontohkan Rasulullah ﷺ.

Sebagaimana sabdanya :

« إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّينِ،
فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ
الْغُلُوُّ فِي الدِّينِ »

“Jauhilah oleh kalian sikap ghuluw dalam beragama, sesungguhnya telah

membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah karena sikap ghuluw dalam agama”. (HR. Nasa’i no. 3057; Ibnu Majah no. 3029, shahih).

Diantara ghuluw yang dilarang Nabi ﷺ adalah dalam mengganggu para nabi dan orang shaleh melebihi kedudukannya.

Sebagaimana sabdanya:

« لَا تُطْرُونِي كَمَا أَطْرَتِ
النَّصَارَى عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ
فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ فَقُولُوا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ »

“Janganlah kalian mengkultuskan aku

sebagaimana orang-orang Nasrani mengkultuskan Isa putra Maryam, aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah hamba dan utusan-Nya". (HR. Ahmad 1/94, dishahihkan Syaikh Ahmad Syakir).

- e. Merayakan hari kelahiran Nabi ﷺ sebagaimana kaum Nashara merayakan kelahiran Nabi Isa 'alaihissalam. Sedangkan Nabi ﷺ tidak pernah dalam hidupnya mengajarkan dalam kehidupannya begitu juga para shahabat tidak pernah melakukannya.

- f. Memotong jenggot dan membiarkan kumis. Hal ini adalah kebiasaan orang-orang musyrik yang harus diselisih, sebagaimana sabda Nabi ﷺ :

« خَالِفُوا الْمُشْرِكِينَ؛ وَفَرُّوا

اللَّحَى، وَأَحْفُوا

الشَّوَارِبَ»

"Selisihilah orang-orang musyrik, peliharalah jenggot dan pendekkan kumis". (HR. Bukhari no. 5892; Muslim no. 259).

- g. Enggan shalat memakai sandal dan alas kaki. Padahal ini merupakan sunnah Nabi ﷺ :

« خَالِفُوا الْيَهُودَ؛ وَصَلُّوا
فِي نِعَالِكُمْ فَإِنَّهُمْ لَا يُصَلُّونَ
فِي خِفَافِهِمْ وَلَا فِي نِعَالِهِمْ »

“Selisihilah Yahudi, shalatlah dengan sandal kalian, sesungguhnya mereka (Yahudi) tidak mau shalat dengan memakai sandal dan ‘khuf’ mereka”. (HR. Abu Dawud no. 652 dan Ibnu Hibban no. 2186, shahih).

- h. Membeda-bedakan dalam menegakkan hukum dan aturan orang kaya dan miskin. Ini adalah kebiasaan orang-orang kafir

terdahulu, maka wajib menyelisihinya mereka dan berbuat adil dalam menegakkan hukum.

Sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

« إِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ قَبْلَكُمْ،
أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمْ
الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ، وَإِذَا
سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ
أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ »

“Sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah mereka jika ada orang kaya yang mencuri niscaya dibiarkan (tidak dihukum), dan jika ada

orang lemah (miskin) yang mencuri maka mereka tegakkan hukumannya". (HR.

Bukhari no. 3475 dan Muslim no. 1688).

- i. Merayakan hari-hari yang diagungkan orang kuffar dan saling mengucapkan selamat.

Nabi ﷺ telah menyebutkan bahwa hari besar yang diagungkan dan dirayakan dalam Islam hanya dua hari raya (iedul fitri dan iedul adha) dan hari Jumat. Sebagaimana yang telah diriwayatkan dari Anas رضي الله عنه ia berkata :

« قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ

الْمَدِينَةَ وَهُمْ يَوْمَانِ يَلْعَبُونَ

فِيهِمَا، فَقَالَ : مَا هَذَانِ

الْيَوْمَانِ؟ قَالُوا : كُنَّا نَلْعَبُ

فِيهِمَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَقَالَ

رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : إِنَّ اللَّهَ قَدْ

أَبْدَلَكُمْ بِهِمَا خَيْرًا مِنْهُمَا يَوْمَ

الْأَضْحَى وَيَوْمَ الْفِطْرِ »

“Rasulullah ﷺ datang

ke Madinah sedangkan

mereka (penduduk

Madinah) memiliki dua

hari untuk bermain dan

bergembira. Maka

Rasulullah bersabda :

Ada apakah dengan dua hari ini? Mereka menjawab : Kami biasa bermain dan bergembira-ria pada masa jahiliyah di dua hari tersebut. Rasulullah bersabda : Sesungguhnya Allah telah menggantikan dua hari kalian dengan dua hari yang lebih baik darinya, yaitu 'ledul Adha dan 'ledul Fithri". (HR. Abu Dawud no. 1134, shahih).

- j. Tabarruj yang terjadi pada sebagian wanita muslimah, ini adalah kebiasaan wanita-wanita kafir yang menjamur dikalangan sebagian muslimah.

Allah ﷻ telah melarang wanita bersikap tabarruj dalam firmanNya :

﴿ وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى ﴾

“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah”. (Qs. Al Ahzab : 33).

Dan Nabi ﷺ telah mengancam bahaya tabarruj :

« أَيُّمَا امْرَأَةٍ اسْتَعْطَرَتْ فَمَرَّتْ عَلَى قَوْمٍ لِيَجِدُوا مِنْ رِيحِهَا فِيهِ زَانِيَةٌ »

“Wanita mana saja yang memakai minyak wangi kemudian berjalan melewati suatu kaum agar mereka mencium baunya, maka ia adalah pezina”. (HR. Nasa’i no. 5141, hadits hasan dalam *Shahih at-Tarhib wa Tarhib*, no. 2019).

13. Diantara bahaya mengekor dan menyerupai kaum kuffar adalah :
- Mendapat kemurkaan Allah ﷻ.
 - Menghinakan diri kepada musuh Allah ﷻ.
 - Terancam dengan azab Allah ﷻ.
 - Dijauhkan dari rahmat Allah ﷻ.

e. Menghantarkan kecintaan hati kepada orang kafir dan agamanya.

f. Dikumpulkan bersama mereka di akhirat.

14. Kaum Yahudi dan Nashara berusaha keras mengeluarkan kaum muslimin dari Islam dengan berbagai cara dan sarana, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا
النَّصْرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ
إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ وَلَئِن
اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي
جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ
مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ﴾ ﴿١٢﴾

“Orang-orang Yahudi dan Nashara tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka.

Katakanlah:

Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar). Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu”. (Qs. Al Baqarah: 120). Semoga bermanfaat. WaAllahu A’lam.

Bahan Bacaan :

Al-Fauzan, Shalih. 1436 H/2015 M. *Muhadzarat fi al-Aqidah wa ad-Da’wah*,

Riyadh: Ar-Riasah al-Ammah li al-Buhuts al-Ilmiyyah wa al-Ifta’. Cet. 3.

Al-Mazru’i, Ibrahim bin Abdillah. *Ahkam At Tasyabbuh bil Kuffar*.

Ibnu Taimiyah. 1423 H/2002 M. *Iqtidha’ as-Shirath al-Mustaqim*, Kairo: Dar al-Anshar. Cet. 1.

Ibnu Utsaimin. 1433 H. *Al-Qaul al-Mufid ‘ala Kitab at-Tauhid*, Dammam: Dar Ibnu al-Jauzi. Cet. 3.

'IEDUL HUBB (VALENTINE DAY)

Disusun oleh: Abu Faza Ridwan Febriyanto, Lc.

Agama Islam adalah satu-satunya agama yang diridai oleh satu-satunya Ilah yang Haq, Allah ﷻ, karena itulah agama ini adalah agama yang haq dan tidak ada selainnya, ia adalah agama yang sempurna yang tidak butuh tambahan dan pengurangan, juga tidak butuh kepada agama -bathil-selainnya, Allah ﷻ berfirman:

﴿أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ
الْكِتَابَ يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ
لَرَحْمَةً وَذِكْرَىٰ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ٥١﴾



“Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) sedang dia dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya dalam (Al Quran) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Al-Ankabut: 51)

Pertarungan antara kebenaran dan kebatilan akan terus ada selamanya, di antara para pengusung kebenaran akan banyak sekali yang terjatuh dan berpaling dari kebenaran menuju kebatilan, ada pula

yang akan terus kokoh dalam kebenaran yang ia yakini. Demikianlah *sunnatullah* yang berlaku.

Sebagian kaum muslimin terjatuh dan tergelincir dalam akidah mereka, mencoba mengikuti langkah kaum selain mereka dari agama-agama batil lainnya, sedikit demi sedikit hingga kemudian yang tersisa dari mereka hanya luarannya saja, hanya pakaiannya saja. Adapun perilaku, akhlak, aqidahnya, maka tidak jauh berbeda dari para pengekor hawa nafsu, ahlu kitab yaitu Yahudi dan Nashrani.

Nabi ﷺ bersabda dalam hadits Abu Sa'id al-Khudri

ﷺ:

« لَتَتَّبِعَنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ
حَذْوِ الْقِدَّةِ بِالْقِدَّةِ حَتَّى لَوْ
دَخَلُوا جُحْرَ ضَبٍّ لَدَخَلْتُمُوهُ.
قَالُوا: الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى؟ قَالَ:
فَمَنْ؟»

“Sungguh kalian akan mengikut jejak orang-orang sebelum kalian serupa seperti bulu panah satu dengan lainnya, hingga ketika mereka masuk ke dalam lubang dhobb (semacam biawak), sungguh kalian akan mengikuti mereka.” Para sahabat beliau bertanya: apakah mereka itu adalah Yahudi dan Nasrani?, beliau menjawab: “siapa lagi?” (HR.

Bukhari, No 3456; Muslim, No 2669).

Jika hati ini cemburu terhadap larangan-larangan Allah ﷻ yang terjadi di hadapan, ia akan mudah mencermati musibah besar yang menimpa umat hari ini, berapa banyak kaum muslimin -kecuali mereka yang dirahmati Allah ﷻ - yang mengikut jejak kaum lainnya, hingga pada hal-hal yang menyangkut identitas agama, yaitu perayaan hari raya, yang itu termasuk dalam syi'ar agama, Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا ﴾

“Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan syariat dan jalan yang berbeda-beda.” (QS. Al-Maidah: 46)

Maksud dari syariat dan jalan yang berbeda-beda adalah hari raya yang mana itu menjadi ciri setiap umat dalam beragama.

Dan Allah ﷻ berfirman:

﴿ لِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ ﴾

“Kami jadikan untuk setiap umat syari’at tertentu yang mereka lakukan” (QS. Al-Hajj: 67)

Berkata syaikhul islam
Ibnu Taimiyah
rahimahullah:

«... كَالْقِبْلَةِ وَالصَّلَاةِ وَالصِّيَامِ،
فَلَا فَرْقَ بَيْنَ مُشَارَكَتِهِمْ فِي
الْعِيدِ، وَبَيْنَ مُشَارَكَتِهِمْ فِي سَائِرِ
الْمُنَاهِجِ. فَإِنَّ الْمُوَافَقَةَ فِي جَمِيعِ
الْعِيدِ مُوَافَقَةٌ فِي الْكُفْرِ، وَالْمُوَافَقَةُ
فِي بَعْضِ فُرُوعِهِ مُوَافَقَةٌ فِي بَعْضِ
شُعَبِ الْكُفْرِ؛ بَلِ الْأَعْيَادُ هِيَ
مِنْ أَحْصَى مَا تَتَمَيَّزُ بِهِ الشَّرَائِعُ
وَمِنْ أَظْهَرَ مَا لَهَا مِنَ الشَّعَائِرِ،
فَالْمُوَافَقَةُ فِيهَا مُوَافَقَةٌ فِي أَحْصَى
شَرَائِعِ الْكُفْرِ وَأَظْهَرَ شَعَائِرِهِ،

وَلَا رَيْبَ أَنَّ الْمُوَافَقَةَ فِي هَذَا قَدْ
تَنْتَهَى إِلَى الْكُفْرِ فِي الْجُمْلَةِ
بِشُرُوطِهِ»

“(Syari’at agama dalam ayat di atas –maksudnya, pen.-) seperti kiblat, shalat, dan puasa. Maka tidaklah berbeda mengikuti mereka dalam hari raya mereka, dengan mengikuti mereka dalam sy’iar agama yang lain.

Sesungguhnya menyamai mereka dalam hari raya secara keseluruhan berarti menyamai mereka dalam kekufuran, menyamai mereka dalam sebagian hari raya berarti menyamai mereka dalam sebagian cabang kekufuran. Bahkan

hari raya adalah termasuk ciri paling khas dalam syari'at agama tertentu dan termasuk syi'ar agama yang paling terlihat jelas. Maka menyerupai mereka dalam hari raya, sama saja dengan menyerupai mereka dalam satu ciri syariat kekufuran yang paling besar dan dalam syi'ar kekufuran yang paling terlihat. Tidak ada keraguan bahwa menyamai mereka dalam hal ini bisa berujung pada kekufuran secara total dengan syarat-syaratnya.” (Iqthida’ Sirath al-Mustaqim, 1/528).

Maka seyogyanya bagi Muslim yang memiliki identitas berbeda dengan pemeluk agama lainnya, memiliki syi'ar yang berbeda dan keyakinan yang berbeda. Maka tidak layak bagi setiap

Muslim untuk mengikuti identitas, syi'ar dan keyakinan mereka. Hal itu karena al-haq telah nyata, sebagaimana kebatilan telah nyata. Maka jangan sampai dicampur-adukkan antara keduanya. Jika seorang Muslim tidak memiliki sikap dengan membebek kepada agama lain, dikhawatirkan ia terjatuh dalam kekufuran.

Sejarah Perayaan Hari Valentine

Sejarah Valentine berawal pada masa kekaisaran Romawi, dimana mereka memiliki hari-hari raya yang sangat banyak jumlahnya, diantara yang paling masyhur hingga sekarang adalah hari raya Valentine.

Perayaan Valentine terjadi pada tanggal 14 Februari di setiap tahunnya. Mereka meyakini hari itu adalah ungkapan kecintaan mereka terhadap tuhan yang mereka sembah.

Perayaan ini mereka lakukan sejak lebih dari 1700 tahun yang lalu, tatkala Romawi masih berkeyakinan *pagan*, saat Romawi masih melarang kekristenan dan menghukum siapa saja yang menganut ajaran tersebut.

Alkisah seorang pendeta yang bernama Valentine, ditangkap dan dibunuh oleh Romawi karena ia masuk Kristen, padahal sebelumnya ia seorang *paganis*, penyembah berhala.

Tatkala Romawi mulai menganut kepercayaan

Kristen, hari kematian Valentine ini mereka jadikan sebagai hari raya, inilah awal mula munculnya hari raya yang sampai sekarang dikenal dengan hari raya Valentine atau Valentine Day.

Sikap Muslim terhadap hari Valentine

Wala' dan *bara'* adalah dua prinsip agama yang harus ada dalam jiwa setiap muslim: yang pertama berarti engkau loyal terhadap Islam dan saudara semuslim, di sisi lain engkau *bara'*, yang berarti engkau membenci, serta berlepas diri dari kekufuran dan orang-orang kafir.

Menyerupai kaum kafir dalam syi'ar dan perayaan hari raya mereka, adalah

bukti yang nyata kecintaan dan loyalitas kepada mereka, karena secara nalar, seseorang akan enggan untuk mengikuti orang yang ia benci, dan akan dengan senang hati mengikuti orang yang ia cintai, dan hal inilah yang mencederai prinsip *bara'*, yaitu membenci serta berlepas diri dari kekufuran dan orang-orang kafir.

Berkata Syaikhul Islam *rahimahullah*,

« إِنَّ الْمُشَابَهَةَ فِي الظَّاهِرِ تُورَثُ
نَوْعَ مَوَدَّةٍ وَمَحَبَّةٍ وَمَوَالَاةٍ فِي
الْبَاطِنِ، كَمَا أَنَّ الْمَحَبَّةَ فِي الْبَاطِنِ
تُورَثُ الْمُشَابَهَةَ فِي الظَّاهِرِ »

“Sesungguhnya menyerupai suatu kelompok secara

zhahir akan memunculkan rasa kasih dan cinta serta loyal di dalam hati, sebagaimana kecintaan dalam hati akan menjadikan seseorang menyerupai suatu kelompok secara lahirnya”. (Iqthida’ Sirath al-Mustaqim, hlm. 488)

Maknanya ketika seorang muslim sudah mulai mengikuti kebiasaan kaum kafir dalam beberapa sisi, maka sebenarnya itu adalah tanda bahwa di dalam hatinya terdapat rasa kagum, cinta, loyal dan bangga terhadap kaum kafir, di sisi lain di hatinya ada rasa benci, atau ketidak suka an terhadap syi’ar agamanya sendiri.

Kemudian, menyerupai kaum kafir adalah suatu dosa

yang bisa menyeret
pelakunya kepada
kekufuran, sebagaimana
sabda Nabi ﷺ:

« مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ »

“Siapapun yang menyerupai
suatu kaum, maka ia masuk
dalam golongan mereka.”
(Abu Dawud, 4031. Syaikh
Albani mengatakan: Hasan
Sahih).

Syaikhul Islam
rahimahullah berkata
mengomentari hadits di
atas:

« هَذَا الْحَدِيثُ أَقْلٌ أَحْوَالِهِ أَنْ

يَقْتَضِي تَحْرِيمَ التَّشْبِيهِ بِهِمْ، وَإِنْ

كَانَ ظَاهِرُهُ يَقْتَضِي كُفْرَ الْمُتَشَبِّهِ

بِهِمْ، كَمَا فِي قَوْلِهِ: { وَمَنْ يَتَّوَلَّهُمْ

مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ } [المائدة: ٥١]

“Hadits ini maksud paling
minimalnya menunjukkan
haramnya menyerupai kaum
kafir, meskipun secara
lahirnya hadits ini
menunjukkan kufurnya
muslim yang menyerupai
orang kafir, sebagaimana
firman Allah ﷻ:

“Maka barangsiapa dari
kalian yang loyal terhadap
mereka maka ia termasuk
dalam golongan mereka.”
[Al-Maidah:51].” (Iqthida’
Sirath al-Mustaqim, hlm.
241)

Apalagi jika merujuk
sejarah adanya Valentine,
yang jelas menunjukkan
kepada pembaca bahwa

perayaan ini datang dari kaum tersesat yaitu Nasrani, yang mereka rayakan demi menjunjung tinggi pendeta dan rahib mereka.

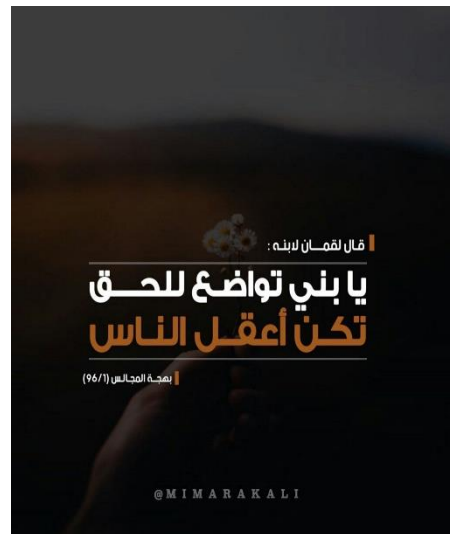
Bahasa lainnya, sudikah engkau sebagai muslim memberikan cintamu terhadap agama selain Islam?, sudikah engkau saling kasih-sayang kepada pendeta mereka?.

Maka inilah hukum perayaan hari Valentine menurut agama Islam. Semoga Allah ﷻ menjaga penulis dan para pembaca dari fitnah *tasyabbuh*.

Bahan bacaan:

Ibnu Taymiyyah, Ahmad bin Abdul Halim. Tanpa tahun. *Iqthida' Sirath al-Mustaqim*. Riyadh: Maktabah ar-Rusyd, Jilid.1.

Al-Huqail, Ibrahim bin Muhammad. *A'yad al-Kuffar wa Mauqif Muslim Minhu*.



SUNNAH-SUNNAH FITRAH (1)

Disusun oleh: Abu Anas Al-Atsari, Lc.

Alhamdulillah pada edisi ke-1 sampai edisi ke-4 kita sudah menyelesaikan pembahasan tentang najasah, definisinya, jenis-jenisnya dan cara mensucikannya. Pada edisi kali ini kita akan membahas seputar sunnah-sunnah fitrah.

Sebelum kita memasuki pembahasan apa saja sunnah-sunnah fitrah, kita harus mengetahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan sunnah-sunnah fitrah.

Definisi Sunnah-Sunnah Fitrah

Adapun yang dimaksud dengan sunnah-sunnah fitrah disini adalah sifat-sifat dasar atau kebiasaan (tabi'at) manusia yang telah Allah *Ta'ala* fitrahkan kepada mereka yang dengannya seseorang menjadi sempurna dengan sifat yang paling baik dan bentuk yang paling bagus. Dan perlu diketahui bahwa bab sunnah-sunnah fitrah ini masuk ke dalam pembahasan bab thaharah (bersuci) di dalam kitab fiqih.

Dalil-Dalil Sunnah-Sunnah Fitrah

Dalil pertama: disebutkan di dalam hadits shahih dari jalan shahabat Abi Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

« الْفِطْرَةُ خَمْسٌ الْخِتَانُ وَالِاسْتِحْدَادُ وَقَصُّ الشَّارِبِ وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ وَتَنْفُ الْأَبَاطِ ».

“Fitrah itu ada 5, yaitu: (1) khitan, (2) mencukur bulu kemaluan, (3) memotong kumis, (4) memotong kuku, dan (5) mencabut bulu ketiak.” (HR. Bukhari no. 5891; Muslim no. 258)

Dalil kedua: disebutkan di dalam hadits hasan dari jalan

shahabiyah ‘Aisyah رضي الله عنها, ia berkata, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

« عَشْرٌ مِنَ الْفِطْرَةِ : قَصُّ الشَّارِبِ، وَإِعْفَاءُ اللَّحْيَةِ، وَالسَّوَاكُ، وَاسْتِنْسَاقُ الْمَاءِ، وَقَصُّ الْأَظْفَارِ، وَغَسْلُ الْبَرَاجِمِ، وَتَنْفُ الْإِبْطِ، وَحَلْقُ الْعَانَةِ، وَانْتِقَاصُ الْمَاءِ ». قَالَ الرَّائِي: وَنَسِيْتُ الْعَاشِرَةَ، إِلَّا أَنْ تَكُونَ الْمُضْمَضَةُ.

“Sepuluh hal yang termasuk fitrah: (1) mencukur kumis, (2) memanjangkan jenggot, (3) bersiwak, (4) menghirup

air ke hidung (ketika wudhu), (5) memotong kuku, (6) mencuci ruas-ruas jari, (7) mencabut bulu ketiak, (8) mencukur bulu kemaluan, (9) bercebok.” Perawi berkata, “Aku lupa yang kesepuluh (10), mungkin berkumur-kumur.” (HR. Muslim no. 261; Abu Daud no. 52)

Macam-Macam Sunnah-Sunnah Fitrah

-Mencukur Kumis (قَصُّ الشَّارِبِ)

(الشَّارِبِ)

Sunnah fitrah yang pertama yaitu, mencukur kumis. Kumis adalah bulu/rambut yang tumbuh diatas bibir atas atau dibawah hidung. Islam mengajarkan kepada kaum muslimin agar menyelsihi orang-orang kafir dan Majusi

dengan mencukur dan memotong kumis. Meskipun para ulama berbeda pendapat tentang bagaimana cara mencukur kumis, apakah hanya sekedar dicukur dan dipendekkan atau dicukur sampai terlihat kulitnya.

Di dalam riwayat yang lain dari jalan sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

« جُزُوا الشَّوَارِبَ، وَأَرْحُوا اللِّحْيَ؛ خَالِفُوا الْمُجُوسَ ».

“Rapikanlah kumis, biarkanlah jenggot, selisihilah orang Majusi.” (HR. Bukhari no.260)

-Memanjangkan dan Memelihara jenggot (إِعْفَاءُ اللَّحْيَةِ)

Sunnah fitrah yang kedua yaitu, *memanjangkan dan memelihara jenggot*. Jenggot adalah bulu/rambut yang tumbuh di dagu dan di kedua pipi (disebut cambang). Begitu juga yang termasuk jenggot adalah bulu/rambut yang tumbuh di bawah bibir bawah.

Jenggot merupakan kewibawaan, keindahan dan ketampanan seorang laki-laki. Bahkan para nabi dan rasul 'alaihissalam terdahulu mereka memiliki jenggot yang panjang dan lebat.

Islam memerintahkan umat islam laki-laki agar

memelihara dan memanjangkan jenggotnya dan tidak memendekkannya bahkan sampai mencukurnya hingga terlihat kulitnya.

Di dalam sebuah hadits yang shahih dari jalan Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

« خَالِفُوا الْمُجُوسَ أَوْ الْمُشْرِكِينَ،
وَفَرُّوا اللَّحْيَ وَأَحْفُوا
الشَّوَارِبَ. »

“Selisihilah orang majusi atau orang-orang musyrik. Suburkanlah jenggot kalian dan cukurlah kumis kalian.” (HR. Bukhari no. 5492 ; Muslim no. 259).

-Bersiwak (السَّوَاكُ)

Sunnah fitrah yang ketiga yaitu, *bersiwak*. Bersiwak adalah menggunakan batang kayu dan semisalnya untuk membersihkan gigi dan gusi dari sesuatu yang menempel dan menghilangkan bau mulut.

Rasulullah ﷺ bersabda:

« السَّوَاكُ مَطَهْرَةٌ لِلْفَمِ مَرْضَاءٌ
لِلرَّبِّ ».

“Siwak dapat membersihkan mulut dan sangat diridhai oleh Allah.” (HR. Bukhari no.137 secara *mu’allaq*)

Oleh sebab itu bersiwak sangat dianjurkan ketika hendak berwudhu’, shalat, membaca Al-Quran, masuk

rumah dan shalat malam. (*bersambung...*)

Wallahu a’lam bisshowab.

Bahan Bacaan:

Badawi, Abdul Adzim. 1421 H/2001 M. *Al-Wajiz Fii Fiqh as-Sunnah wa al-Kitab al-‘Aziz*, Kairo: Cet. 3.

Al-Fauzan, Shalih. 1430 H/2009 M. *Al-Mulakhkhos al-Fiqh*, Mansurah: Dar al-Mawaddah.

Hadist ke 4

BENTUK FISIK RASULULLAH ﷺ

Disusun oleh: Abu Firas Luthfi bin Muhammad Yasin, Lc

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ: « لَمْ
يَكُنِ النَّبِيُّ ﷺ بِالطَّوِيلِ وَلَا
بِالْقَصِيرِ شَنَّ الْكَفَيْنِ وَالْقَدَمَيْنِ
ضَخْمُ الرَّأْسِ ضَخْمُ الْكَرَادِيسِ
طَوِيلُ الْمُسْرِبَةِ إِذَا مَشَى تَكْفَأُ
تَكْفُؤًا كَأَنَّمَا يَنْحَطُّ مِنْ صَبَبٍ لَمْ
أَرِ قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ مِثْلَهُ » ﷺ

“Perawakan Rasulullah ﷺ

tidak tinggi tetapi tidak juga
pendek, jari-jemari telapak
tangan dan kakinya tebal

dan bidang, kepalanya
besar, kepala tulangnya
besar, rambut dadanya
panjang, jika berjalan
cenderung miring sakan-
akan ia berjalan dari tempat
yang miring, belum aku
pernah orang yang
sepertinya”.

Penjelasan Umum

Hadist ini menjelaskan
tentang bentuk fisik
Rasulullah yang mencakup:
perawakan, jari-jemari,
tulang, rambut bahu, cara
berjalan, dan keistimewaan
fisiknya yang luar biasa ﷺ.

Perawakan

Perawakan Rasulullah ﷺ

dalam hadist ini disebutkan tidak terlalu tinggi tetapi juga terlalu pendek, yaitu pertengahan. Sebagaimana sudah disebutkan dalam edisi sebelumnya, bahwa posturnya lebih dekat ke tinggi.

Jari-jemari

Jari-jemari tangan dan kakinya tebal, namun bukan berarti kasar. Sebagaimana dalam hadist Anas bin Malik

ﷺ:

« وَلَا مَسَسْتُ خَزًّا وَلَا حَرِيرًا

وَلَا شَيْئًا كَانَ أَلْيَنَ مِنْ كَفِّ

رَسُولِ اللَّهِ ﷺ »

“Tidaklah aku menyentuh khaz² dan sutera bahkan barang apapun yang lebih lembut dari telapak tangan Rasulullah ﷺ”.

Kepala

Kepala Rasulullah ﷺ

besar, namun bukan berarti terlalu besar tetapi agak besar.

Tulang

Deskripsi ini adalah keterangan dari potongan hadist:

² Khaz (خَزٌّ) adalah pakaian yang di tenun dari wol dan sutera. Pendapat lain menyebut bahwa ia adalah pakaian yang garis tenunan memanjangnya berbahan sutera dan garis tenunan melebarnya berbahan wol.

<https://dorar.net/feqhia/3219>.

Diakses pada 06 Februari 2022.

« ضَخْمُ الْكَرَادِيسِ »

“kepala tulangnya besar”.

الْكَرَادِيسِ ada yang mengatakan maknanya kepala tulang, adapula yang sisi tulang, ada lagi yang mengatakan maknanya tempat pertemuan antara satu tulang dengan tulang lainnya.

Rambut dada

Rasulullah ﷺ memiliki rambut dada yang memanjang dari dada hingga pusarnya.

Cara Berjalan

Rasulullah ﷺ berjalan dengan miring ke depan, atau atau barangkali *doyong* menurut orang Jawa.

Maksudnya, Rasulullah ﷺ berjalan mirip seperti orang yang berjalan turun dari tempat yang menurun, atau berjalan dengan cenderung menggunakan telapak kakinya, seperti kapal yang berlayar.

Keistimewaan fisik

Perkataan Ali yang menyebut bahwa ia belum pernah melihat orang seperti Rasulullah ﷺ, menunjukkan kesempurnaan fisik yang Allah ﷻ karuniakan kepadanya ﷺ .

Wallahua'lam bisshawab.

Bahan Bacaan

Al-Badr, Abdurrazaq. 1441 H. *Syarah Syamail an-Nabi.*

Madinah: Dar Imam Muslim.
Cet. 1.

Thahir Jamal, Anis bin
Ahmad. 1439 H. *Sahih asy-
Syamail al-Muhammadiyah*,
Madinah: Dar al-Maimanah
al-Madaniyah; Damaskus:
Dar al-Maimanah. Cet. 2.

أقوال السلف

قال الإمام الحسن البصري رضي الله عنه :

الدنيا كلها ظلمة
إلا مجالس العلماء

جامع بيان العلم وفضله : 264

نبراس
الصالحين

مستروع نبراس الصالحين الصوي / الدال على الخير كفاعله

fb Nibrassalihin : نبراس

خطورة الذنوب!

قال الإمام ابن تيمية رحمه الله:

«أن من الذنوب ما يكون
سبباً لخفاء العلم النافع
أو بعضه، بل يكون سبباً
لنسيان ما علم»

[مجموع الفتاوى « (٧ / ٩٦) »]

badratkhaier

www.badratkhaier.com

MUHIBBUDDIN AL-KHATIB (1303-1389 H/1886-1969 M) DAN SIKAPNYA TERHADAP BARAT

Disusun oleh: Abu Firas Luthfi bin Muhammad Yasin Lc.

Haji, rombongan jemaah haji Damaskus itu memutuskan untuk berangkat haji menempuh jalur laut, mereka berangkat dengan jalur darat terlebih dahulu dari Damaskus menuju Beirut (ibukota Lebanon), perjalanan darat itu mereka lanjutkan menuju Haifa dan Jaffa (keduanya sekarang berada dalam cengkeraman Yahudi), kemudian mereka lanjutkan ke Alexandria di Mesir, lalu menuju Port Said kemudian mereka tiba di Terusan Suez, setelah sebelumnya mereka mengunjungi Kairo dan Tanta. Kapal dari Suez yang

mereka tumpangi membawa mereka menuju Jeddah. Namun, kapal itu oleng di salah satu sisi Teluk Suez atau setelahnya. Hampir saja kapal itu menenggelamkan mereka, hingga muncul kapal kecil yang menyelamatkan mereka, kapal inilah yang kemudian membawa mereka ke kapal ketiga yang menghantarkan mereka ke Jeddah dengan selamat.

1310, Adalah akhir Dzulhijjah 1310 H, bertepatan dengan dengan pertengahan Juli 1893 H, rombongan ini rampung

menyelesaikan ibadah haji mereka. Diputuskan mereka kembali ke Syam menempuh jalur darat dengan menaiki “unta” dalam perjalanan mereka pulang menuju negerinya, para jamaah haji berada di sekedupnya (semacam tandu kecil di atas unta), tak dinyana, di suatu daerah antara Makkah dan Madinah tiba-tiba berhembus angin beracun menerpa jamaah, ketika itulah salah satu jamaah yang bernama Asiyah Jallad meninggal, dengan anak laki-lakinya yang masih berusia 7 tahun berada di pangkuannya. Rombongan itu kemudian menguburkan Asiyah di padang pasir antara Makkah dan Madinah. Mereka kemudian melanjutkan perjalanan daratnya, hingga berturut-turut melewati Khaibar,

Madain Shalih, Ma’an, Amman, Zarqa hingga akhirnya tiba di Damaskus setelah menempuh 40 hari perjalanan antara Makkah dan Madinah.

Memori itu kemudian sangat membekas di ingatan anak kecil berusia 7 tahun tersebut, bahkan hingga ia dewasa.

Kelak anak ini menuliskan sendiri kisah hidupnya yang penuh dengan pelajaran bagi orang yang berbudi, dimanapun ia berada.

Nasab

Anak kecil 7 tahun dalam cerita inilah yang bernama Muhibbuddin bin Abul Fath bin Abdul Qadir bin Shalih bin Abdurrahim bin Muhammad al-Khatib. Asal-usul orang tuanya berasal dari Baghdad Irak yang

nasabnya bersambung hingga Syaikh Abdul Qadir al-Jilani. Lalu mereka hijrah ke kota Hama, Suriah sekarang. Lalu mereka hijrah lagi, sebagian suatu desa bernama Adzra', di pinggiran Damaskus. Sebagian lagi memilih pindah ke Damaskus.

Keluarga ini juga memiliki sertifikat yang menunjukkan bahwa mereka memiliki jalur nasab hingga ke Hasan bin Ali, cucu Rasulullah.

Kelahiran

Muhibbuddin ini lahir di Hay Qamariyah di Damaskus pada bulan Syawal tahun 1303 H, bertepatan dengan akhir Juli tahun 1886 M.

Tumbuh

Ayahnya adalah Abul Fath al-Khatib, salah satu

ulama, guru, imam terkenal di kota Damaskus. Ayahnya ini menjadi Kepala Perpustakaan Dzahiriyah Damaskus, sejak didirikan tahun 1296 H/1879 M hingga ia wafat.

Diantara karya tulis ayahnya adalah Mukhtasar Tarikh Ibnu Asakir, Mukhtasar Taisir ath-Thalib dan Syarh atas kitab Awamil.

Kakeknya, Abdul Qadir al-Khatib adalah salah satu dari ulama kibar Damaskus (1223-1288 H/1808-1881 M).

Keluarga besar al-Khatib ini memiliki martabat yang tinggi di mata masyarakat Damaskus, baik dalam khutbah, atau mengajar. Bahkan juga di perdagangan. Begitu juga sebagian mereka memiliki jabatan di pemerintahan. Banyak di antara mereka terkenal

dengan keberanian, ketegasan dan perilaku yang terpuji.

Adapun ibunya, adalah Asiyah bin Muhammad Jallad. Kakek dari ibunya ini terkenal memiliki aset pertanian yang luas, adapun paman-paman dari ibunya rata-rata berkecimpung di perdagangan atau pertanian.

Dalam lingkungan agamis berpendidikan seperti inilah Muhibbudin tumbuh di Damaskus.

Menuntut ilmu

Sepeninggal ibunya, ia kemudian disekolahkan di sekolah dasar Taraqqi di hingga ia berumur 11 atau 12 tahun. Ia lulus pada Muharram 1314 H/ Juli 1896 M dengan predikat baik sekali.

Ia kemudian masuk Tsanawiyah (SMP kala itu)

“Maktab Anbar”, di tahun pertamanya di sekolah, ayahnya meninggal sebelum ia ujian tahun pertama. Sehingga ia kehilangan kedua orang tuanya dalam usia sekecil itu.

Keluarga besarnya kemudian memutuskan untuk keluar sekolah dan fokus menuntut ilmu agama di luar bangku sekolah sebagaimana ayahnya dulu.

Syaikh Thahir al-Jazairi

Ayah Muhibbudin sebagaimana disinggung di muka adalah Kepala Perpustakaan Dazahiriyah di Damaskus, adapun Thahir al-Jazairi ini adalah pengawas umum Turki Usmani atas semua perpustakaan di Suriah, dari Aleppo di Utara hingga Palestina di Selatan, dan antara keduanya

terdapat hubungan yang erat dan rapat.

Syaikh Thahir ini yang kemudian menjadi bapak spiritual Muhibbuddin. Sambil menunggu masa sekolah Syaikh Thahir memerintahkan al-Khatib kecil untuk menyalin koleksi pilihan Dzahiriyah semisal karya Ibnu Taimiyah dan lainnya. Hal ini yang kemudian memperluas cakrawala berpikirnya, menguatkan keilmuan dan mengisi waktu luangnya dengan kegiatan bermanfaat.

Syaikh Thahir ini yang mendorong al-Khatib untuk mencintai karya ulama, menjadikan dia gemar berdakwah dan mendorongnya untuk membangkitkan bangsa Arab yang kala itu mundur,

padahal mereka adalah tulang punggung Islam.

Tak heran jika al-Khatib mengatakan tentang Syaikh Thahir:

« من هذا الشيخ عرفت
إسلامي وعروبي »

“Dari Syaikh Thahir ini aku mengetahui identitas keislaman dan kearabanku”.

Hal lain yang menguatkan keilmuan al-Khatib adalah perintah Syaikh Thahir untuk mendatangi ulama dan mengambil ilmu dari mereka, diantara mereka adalah Ahmad Nuwaitli, darinya al-Khatib mengambil tajwid dan makharij huruf dan di atas hal itu meneladani akhlaq gurunya yang terpuji.

Ia juga memiliki kontak baik dengan Jamaluddin al-

Qasimi dan Muhammad Ali Muslim.

Ia juga banyak mengunjungi Madrasah Ali Pasha yang kala itu menjadi markas bagi lingkaran ilmiah yang digawangi Syaikh Thahir, Jamaludin al-Qasimi, Muhammad Kurd Ali dan lainnya. Jika lingkaran di atas adalah kumpulan senior, maka al-Khatib sendiri memiliki lingkaran ilmiah kecil yang banyak mempengaruhi kematangan ilmiahnya dengan diskusi, membaca buku bersama dan lainnya. Diantara anggota lingkarannya adalah Shalahuddin al-Qasimi, adik dari Jamaluddin al-Qasimi, Zaki al-Khatib, sepupunya sendiri dan lainnya.

Al-Khatib sendiri kuat dalam menelaah, ia sering datang ke Perpustakaan Dzahiriyah, bahkan ia juga

biasa datang ke rumah baca milik Santo Yohannes milik Kristen Orthodox. Disamping ia intens membaca majalah Arab penting kala itu seperti al-Muqthathaf, al-Hilal dan adh-Dhiya.

Al-Khatib sendiri mengakui bahwa karya Ibnu Taimiyah membantunya untuk memahami Islam dari sumbernya yang asli dan murni dan bersih dari bid'ah dan kesesatan.

Al-Khatib juga menyebut bahwa ia terpengaruh sedari awal dengan keistimewaan shahabat dan tabi'in yang memanggung amanah Islam hingga terbentuk dunia Islam.

Pada fase sekolah menengah ini juga al-Khatib mulai mengasah penanya dengan dengan menerjemahkan makalah ilmiah dan fragmen sastra

dari Bahasa Turki, baik dari majalah atau buku lalu mengirimkannya ke koran “Tsamrotul Funun” yang digawangi oleh Ahmad Thabarah di Beirut. Pada awalnya ia hanya berani menyebut inisial (م.خ) , singkatan namanya: Muhibbuddin al-Khatib. Lalu ketika tulisannya mudah diterima, bahkan diminta, ia mulai berani menyebut namanya langsung.

Istanbul

Selesai menamatkan pelajarannya di Madrasah Menengah tahun 1906 M, ia melanjutkan pelajarannya di Fakultas Adab dan Hukum di Istanbul, ibukota Turki Usmani. Ia aktif mengajar rekan-rekannya sesama Bangsa Arab pelajaran Tata Bahasa Arab dari Nahwu,

Imla’ dan Sastra di Istanbul. Saking jauhnya Arab kala itu dari identitasnya, bahkan mereka lebih bangga berbahasa Turki. Disamping itu, selama di Istanbul ia rutin menerima paket beberapa majalah Arab yang dikirimkan rekanya, Muhammad Kurd Ali dari Kairo.

Aktifitas ini yang kemudian dicurigai oleh “Ittihad wa Taraqqi” yang praktis kala itu menguasai Turki Usmani, meski secara formal institusi Khalifah masih dipertahankan. Hal ini yang menjadikan al-Khatib harus meninggalkan Istanbul dan kembali ke Damaskus.

Al-Khatib kemudian bekerja di Konsul Inggris di Hudaidah Yaman, dalam perjalanannya menuju dari Damaskus menuju Yaman, ia transit di Kairo dan bertemu

dengan ayah angkatnya, Syaikh Thahir al-Jazairi, dan teman dekatnya, Muhammd Kurd Ali.

Sesampai di Hudaidah ia mengontak Syauqi Muayyad al-Adzam, Panglima Angkatan XIV Tentara Turki Usmani.

Seusai pemberlakuan kembali Konstitusi tahun 1908 M, al-Khatib kembali ke Damaskus dan bergerak meminta hak Arab yang terabaikan akibat gerakan Turkisasi. Masa itu pula ia kemudian bergabung di redaksi koran humor “Kar Kharaj” hingga dicurigai pemerintah Turki Usmani. Ia kemudian berangkat ke Beirut, namun Turki Usmani berusaha mengejanya. Ia kemudian pindah ke Kairo dan bergabung dengan koran “al-Muayyad”. Sebagaimana ia juga

bergabung dalam Madrasah Dakwah wa al-Irsyad yang didirikan Syaikh Muhammad Rasyid Ridha, dimana Muhibbbudin menjadi salah satu pengajar.

Ketika PD I berkecamuk, meletuslah Revolusi Besar Arab di bawah Syarif Husain bin Ali. Syarif ini kemudian meminta Muhibbuddin untuk datang. Ia datang di Makkah dan mendirikan Percetakan Amiriyah dan menerbitkan koran “al-Qiblat” sebagai corong pemerintah Hijaz di bawah Syarif Husain, dimana ia banyak dimintai pendapat oleh Syarif disamping Syaikh Kamal Qashshab.

Ketika Arab menguasai Damaskus di bawah Emir Faishal pada taun 1918 M, Muhibbuddin pindah ke sana dan diamanahkan mengelola

koran “Ashimah” sebagai corong resmi pemerintah.

Ketika Perancis menganeksasi Damaskus pada tahun 1920 M, Muhibbuddin memutuskan untuk pindah ke Kairo. Di Kairo, ia menjadi anggota redaksi koran “al-Ahram” selama 5 tahun. Ia kemudian mendirikan Maktabah dan Matba’ah Salafiyah untuk menerbitkan dan mencetakan buku-buku bermanhaj salaf dalam jumlah yang banyak. Ia kemudian menerbitkan majalah “Az-Zahra”, sat majalah sastra dan sosial yang bertahan 5 tahun. Lalu mendirikan majalah “al-Fath” yang bertahan sekitar 22 tahun. Bahkan ia kemudian ditunjuk menjadi pemimpin redaksi majalah “al-Azhar”, corong resmi institusi al-Azhar selama 6

tahun dengan penunjukan Syaikh Azhar kala itu, Muhammad Khidir Husein.

Ia kemudian menjadi salah satu pendiri Persatuan Pemuda Muslim di Kairo, sebagai reaksi atas massifnya gerakan pemuda Kristen, dan semakin menggejalanya pembaratan dan sekulerisme di Mesir. Ia kemudian sempat menulis satu makalah berjudul “Kebebeasan di negeri anak-anak” yang mengecam Mustafa Kamal Attaturk, yang menyulut kemarahan Kemalisme di Kairo, hingga ia dibawa ke meja hijau dan ditahan selama sebulan.

Peran di Ranah Ilmiah

Buku

Diantara buku yang ditulis:

- Syarh Shahih Bukhari, banyak meringkas Fath al-

Bari, awalnya dicetak Maktabah Salafiyah miliknya, lalu dicetak kembali tahun 2021 oleh Maktabah Lu'luah Beirut, namun ia keburu meninggal sebelum menyelesaikannya, karena itu tersisa sekitar 800 hadis yang belum diberi penjelasan.

- *Ma'a Ra'il Awwal*, menceritakan tentang shahabat dan tabi'in. Salah satu bukunya yang populer.

- *Al Khututh al-Aridhah li Usus allati Qama alaiha Din Syiah al-Itsana Asyariyah*, buku tipis membongkar kedok Syiah, karena Muhibbudin termasuk tokoh awal yang waspada dengan kejahatan Syiah pada abad 14 Hijriah, apalagi dengan usahanya mendekatkan diri dengan Sunni hingga membuat gedung tempat dialog antara Sunni dengan

Syiah di Kairo. Buku ini meski tipis, menjadi salah satu buku terpenting di zaman kini yang menyingkap tabir agama Syi'ah. Awalnya buku ini juga dicetak penerbit Maktabah Salafiyah, lalu pernah diterbitkan sebagai hadiah Majalah al-Azhar edisi Dzulhijjah 1433 H/ Oktober 2012 dengan mukaddimah Pemrednya kala itu, Muhammad Imarah.

- *Ittijah Maujaat al-Basyariyah fi Jazirah Arab*, dicetak di Maktabah Salafiyah. Belakangan dicetak kembali oleh Sulaiman al-Khurasyi, yang banyak memberi perhatian dengan turas al-Khatib.

- *Hamlah Risalah Islam al-Awwalun*, banyak berbicara tentang shahabat, persepsi sebagian kelompok terhadap mereka dan saran akan metode sejarah Islam yang

sesuai untuk membedah sejarah fase tersebut. Buku ini pernah diterbitkan kembali oleh Muhammad bin Shamil as-Sullami, dosen Sejarah Islam di Ummul Qura dan pegiat penulisan sejarah dengan metode ahli hadist. Tesisnya di Ibnu Su'ud tahun 1984 M berjudul *Manhaj Kitabatur Tarikh al-Islami (Metode Penulisan Sejarah Islam)* yang kemudian dibukukan.

- *Dzunnurain, Usman bin Affan.*

Tahqiq

- *Al-Awashim min al-Qawashim*, karya Ibnul Araby. Mahmud Thanahi menyebut bahwa motif diterbitkannya buku ini karena gerahnya al-Khatib dengan celaan Sayyid Quthb terhadap shahabat. Juniornya, Mahmud Syakir

adalah orang pertama yang membantah Sayyid dalam makalahnya berjudul "La Tasubbu Ashabi". Buku ini sebenarnya pernah dicetak sebelumnya oleh dai salafi Aljazair, Syaikh Abdul Hamid Badis, namun naskah asli yang dijadikan dasar penerbitannya buruk. Al-Khatib hanya mencetak bab tertentu yang memuat pembelaan terhadap shahabat, dan menambahkan catatan tambahan yang sangat berharga. Beberapa lama kemudian Ammar ath-Thalibi mencetak buku ini secara lengkap. Namun tetap cetakan al-Khatib yang tersohor dan bermanfaat besar bagi umat. Barangkali tidak berlebihan, jika dikatakan bahwa semua usaha penulisan kembali Sejarah Islam -terutama

sejarah 3 generasi utama umat ini- pada abad 14 dan 15 Hijriah (abad XX dan XXI) berhutang kepada al-Khatib, karena ia termasuk paling awal dan konsisten menyerukan usaha penulisan kembali ini. Terbitannya yang ini menjadi langkah kongkrit dari upaya ini. Dan generasi selanjutnya mengikuti, mengembangkan dan menyempurnakan metode yang diinisiasi al-Khatib ini.

- al-Muntaqa min Minhaj al-l'tidal karya Dzahabi. Buku ini adalah ringkasan Dzahabi atas Minhajus Sunnah, karya guru besarnya, Ibnu Taimiyah. Al-Khatib sebagaimana biasanya, memberikan pengantar dan catatan yang sangat berharga untuk dilewatkan.

- *Mukhtashar Tuhfah Itsna Asyariyah*, karya da'i salafi di

masanya, Mahmud Syukri Alusi.

Pembelaan al-Khatib terhadap Dakwah Salaf

Pembelaan al-Khatib kepada dakwah salaf dapat dibuktikan dengan beberapa hal:

- Usahanya mencetak banyak karya Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah.

- Upayanya menegakkan akidah salafiyah dengan membela shahabat, banyak karyanya menjadi bukti kongkrit akan hal ini.

- Usahanya menerbitkan salah satu kitab terpenting yang berkhidmah kepada hadist, yaitu "Fath al-Bari" karya Ibnu Hajar di penerbitnya sendiri, Matba'ah Salafiyah. Bisa dikatakan bahwa cetakan pertama kitab ini tahun 1980 H menjadi *benchmark*

(standar) bagi penerbitan yang berkualitas. Turut serta dalam proyek ini Syaikh Bin Baz dan Muhammad Fuad Abdul Baqi.

- Komunikasinya dengan ulama umat. Salah satu buktinya adalah kata pengantarnya terhadap buku “Adab az-Zifaf” karya Syaikh Al-Albani dalam cetakan pertamanya bertarikh 17 Dzulhijjah 1371 H/7 September 1952 M. Al-Khatib menyebut di kata pengantar ini (hlm. 54):

“Setelah buku yang sesuai dengan temanya ini telah siap, dimana penulisnya termasuk dai kepada sunnah yang mengabdikan hidupnya untuk menghidupkannya, ia adalah saudara kami yang ghaib (tidak di hadapannya), Syaikh Abu Abdurrahman Muhammad Nasir Nuh Najati al-Albani...”

Sikap al-Khatib terhadap Barat

Karena tema edisi kali ini terkait dengan identitas umat dan kewajiban untuk menjaga identitas agamanya, ada baiknya diketengahkan kepada pembaca sikap al-Khatib terhadap Barat. Tujuannya, agar seorang Muslim konsisten menjaga agamanya, dengan memiliki pijakan yang kuat memandang Barat dan peradabannya yang kini begitu menghegemoni dunia. Tulisan ini penulis olah dari tesis Sa’d Fawwaz Munawwir di Universitas Yordania tahun 1409 H/1989 M dari hlm. 91-101. Penulis menerjemahkan dan menyesuaikan bahasa, terkadang urutan tulisan penulis ubah. Penulis juga menambahkan judul kecil

yang terletak di antara dua tanda [].

Isi naskah:

[Sisi baik dan sisi buruk peradaban]

Al-Khatib memiliki sikap yang seimbang dan obyektif dalam menilai Barat: Ia menganggap bahwa memiliki dua sisi: sisi kekuatan, yang mencakup ilmu pengetahuan, industri, dan aturan-aturan yang berlaku. Adapun sisi lemahnya pada sisi ruhani/spiritual. Sebaliknya, Timur yang diwakili Islam juga memiliki dua sisi: Sisi kekuatan, dengan risalah Islam yang mencakup prinsip dan nilai yang telah terbukti yang memicu munculnya ilmu insani yang kemudian meluas tersebar dengan

rentetan sejarah emas yang gemilang.

[Fase mengambil kebaikan Barat]

Al-Khatib memandang perlunya mengambil dari Barat demi kebangkitan Timur, karena kebangkitan itu sendiri tidak akan tercapai tanpa dibekali ilmu modern, dengan manajemen dan industri yang bernafaskan ruhani Islam. Tidak disangsikan lagi, mengambil pelajaran dari peradaban umat lain merupakan hal biasa, karena setiap umat pada fase tertentu akan terpaksa mengambil kebaikan umat lainnya, namun proses pengambilan itu harus didahului dengan “mencerna” dan

menghindari mengambil “kulit”³, namun al-Khatib cepat menambahkan bahwa fase ini harus segera diakhiri. Caranya, umat melihat ke dalam keadaannya sendiri dan berupaya menerapkan manajemen adopsi Barat itu dengan penyesuaian identitas Islam, baru bisa masuk fase selanjutnya yang merdeka dan bebas dari manajemen dan aturan asing dari Islam.

[Membebek]

Al-Khatib memperingatkan bahaya taklid buta kepada Barat. Ia bahkan menganggap bahwa taklid buta ini ciri buruk umat, bahkan dalam fase

belakangan hal ini menjadi sebab banyak kelemahan dan lambannya umat Islam untuk bangkit. Taklid buta ini juga hal aneh yang terjadi pada umat Islam, karena umat sudah belajar bahwa taklid buta dalam perkara akidah adalah *raid al-kufr*, pelopor kekufuran. Sebagaimana taklid buta dalam ilmu pengetahuan dan fiqh adalah *walid dha’f*, buah kelemahan. Sebagaimana taklid buta kepada orang asing adalah tanda kehinaan.

Al-Khatib dengan pandangan di atas menekankan bahwa kebangkitan dan kemerdekaan Timur bertolak belakang dengan taklid buta kepada Barat, bahkan taklid buta ini akan mendera umat pada penyakit membebek

³ Maksudnya, kebaikan yang diambil harus benar-benar penting dan esensial, bukan hanya sekedar tampilan luar belaka dan sekedar *casing*.

kepada yang lain sehingga ia kehilangan identitasnya. Agar tidak terjatuh dalam cela tersebut, al-Khatib menyeru untuk memilah sisi baik Barat dan sisi baik Timur. Ia menegaskan bahwa yang dianggap baik di Barat, belum tentu baik di Timur. Ia memperingatkan bahwa umat Islam masih saja membebek Barat tanpa melihat perbedaan identitas antara Timur dan Barat, dan umat Islam akan tetap keliru melangkah dan tidak akan sampai ke tujuan jika masih membebek kepada Barat.

[Identitas]

Al-Khatib mengisyaratkan bahwa kehinaan, kelemahan dan lambannya umat untuk maju dari umat lainnya karena umat mulai lalai

dengan rambu-rambu agama dan peradaban Islam, hingga mereka taklid buta terhadap peradaban lain, agama lain dan juga dari pengekor hawa nafsu. Taklid itu bukan hanya dalam *manhaj*, tetapi juga dalam undang-undang, kebiasaan, penampilan, cita rasa, bahkan dalam cara berfikir.

[Kemajuan ilmu pengetahuan]

Al-Khatib memperingatkan bahaya yang harus dihadapi Timur jika lalai mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, karena salah satu pondasi penting kebangkitan umat ada di titik tersebut, padahal secara zat ia berada di jangkauan semua umat, kembali pada pilihannya untuk

mengambilnya atau meninggalkannya. Timur ketika tenggelam dengan kelalaiannya, jurang perbedaan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologinya dengan Barat akan semakin menganga. Peluang tersebut akan menjadikan Barat tamak ingin menguasai Timur. Barat akan berupaya menguasai akal dan hati Timur setelah sebelumnya menguasai raga dan hartanya.

[Akibat pendidikan ala Barat]

Hasil dari metode asing yang sengaja dibuat untuk mendidik dan mempengaruhi anak-anak umat, bukan hanya akalnya namun juga hatinya, akan mengakibatkan tumbuhnya anak yang mengingkari

Timur tetapi loyal kepada Barat, bahkan ia siap membela Barat.

[Pentingnya Tajdid (Pembaharuan)]

Menghadapi kondisi seperti ini, al-Khatib menegaskan pentingnya Tajdid dan menganggapnya sebagai hal paling penting dari sekian banyak hal mendasar demi mempertahankan kekuatan hati terakhir yang ada dalam hidupnya. Namun al-Khatib cepat memperingatkan umat agar tidak terjatuh ke jeratan pembebanan terhadap Barat dan malah tenggelam dalam kubangan tersebut. Al-Khatib juga menyeru umat Islam agar selektif ketika mengambil dari umat lainnya dengan tujuan untuk

membangkitkan kemajuan mereka, sebagaimana mana lebah mengambil nektar yang bagus dari setiap bunga untuk dicerna, dimana ia hanya mengambil yang bermanfaat saja.

[Dua sisi peradaban Barat]

Al-Khatib menjelaskan bahwa Peradaban Barat sendiri terbagi menjadi 2 hal yang berbeda: **Pertama:** Alat dan instrumen, pondasinya adalah sains murni, hasilnya adalah industri dan manajemen, dalam hal ini peradaban datang silih-berganti memberikan sumbangsih mengadakan, mengembangkan dan memajukannya. **Kedua:** Sisi kultur, hal ini mencakup pondasi moral, pemikiran,

sosial dan tujuan kemanusiaan.

[Penjajahan akal]

Al-Khatib menegaskan bahayanya mengambil sisi kedua dari peradaban Barat karena akan membawa pengaruh negatif kepada dunia Islam, karena hal tersebut akan membawa pada penjajahan gaya baru dengan penjajahan akal setelah sebelumnya merdeka dari penjajahan militer dan politik.

Hal itu menjadikannya menganggap pengaruh Barat sebagai bahaya laten yang disusupkan penjajahan tanpa kita sadari. Terkadang pengaruh itu Barat paksakan dengan kekuatan militer dan politik yang belakangan menjadi pondasi penjajahan

akal agar hal ini menjadi bom waktu kemudian hari setelah lepasnya penjajahan militer dan politik dari negara muslim⁴.

[Antara penjajahan akal dan penjajahan militer]

Al-Khatib menggunakan perbandingan untuk menjelaskan bahaya penjajahan akal yang keji ini dibanding penjajahan lain. Ia menjelaskan bahwa penjajahan akal lebih jahat dibanding penjajahan militer, karena militer hanya akan menguasai fisik dan fasilitas penting, adapun penjajahan

⁴ Hal itu seperti bahaya pendidikan ala Barat yang jauh dari nilai Islam, pendidikan ini akan melahirkan generasi yang kelak menjadi "bom waktu" yang ditanam Barat untuk menghancurkan Islam. Bukan berarti hal ini mengabaikan adanya sisi positif tertentu dari mereka, seperti kemajuan teknologi.

akal akan memperbudak jiwa, hati dan akal.

Penjajahan militer akan otomatis dilawan umat dengan sendirinya, adapun penjajahan akal justru dibela oleh anak-anak umat Islam sendiri.

Penjajahan militer akan menyatukan kebencian berperang menegaskan permusuhan baik dari orang awam maupun pemukanya. Adapun penjajahan akal, orang awam tidak menyadarinya, bahkan sering kali hal ini samar bagi kaum elit hingga menyangka racun sebagai lemak.

Ia memungksi perbandingan dengan menyebut hasil perbandingan bahwa melepaskan diri dari

penjajahan akal lebih sulit dibanding penjajahan militer karena campur aduk dan samarnya instrumen dengan tujuan.

[Visi Filterisasi]

Berangkat dari hal tersebut al-Khatib menyerukan kristalisasi sikap terhadap peradaban Barat, perlu penjelasan apa yang perlu diambil dan sesuai dengan dengan nilai dan keyakinan Timur. Sebaliknya dijelaskan apa yang tidak perlu diambil. Al-Khatib menegaskan bahwa inkonsistensi sikap Timur terhadap Barat antara ekstrim pro dan ekstrim kontra, membawa efek negatif besar, diantara efeknya adalah adalah umat mengambil kulit dan hal

yang membinasakan dari peradaban Barat dan umat harus membayar hal tersebut dengan akhlaq dan agamanya. Al-Khatib juga mengisyaratkan peliknya keadaan kala itu untuk sampai kepada visi umum yang jelas, bagi masyarakat awam secara umum dan para pemikir secara khusus. Hal itu terjadi karena penjajah berusaha mencampuradukkan sekat antara ilmu dengan tsaqafah, sehingga umat hanya sampai di titik keangkuhanya (dengan kebanggan mereka mengadopsi peradaban Barat) dan belum sampai pada titik sadarnya (hingga tahu sisi mana yang perlu diambil dan sisi mana yang perlu ditinggalkan).

[Antara ilmu dan tsaqafah]

Dari titik tolak ini, al-Khatib berusaha memberikan rambu-rambu untuk membedakan antara ilmu dengan tsaqafah, dan memberikan pembatasan untuk menetapkan sikap bijak terhadap peradaban Barat.

Al-Khatib mengawali hal tersebut dengan menyebut bahwa ilmu dan tsaqafah adalah dua entitas yang berbeda, karena ilmu bersifat mendunia, adapun tsaqafah bersifat kebangsaan yang sedikit dan terbatas.

Ilmu tidak memiliki warna, dan ia adalah peninggalan kemanusiaan, setiap umat pasti memiliki ilmu dan pasti punya upaya dan sumbangsih di

dalamnya. Adapun tsaqafah, maka ia memiliki warna, karena setiap umat pasti memilik tsaqafah yang khas. Warna tsaqafah inilah yang membedakan antara satu umat dengan umat lainnya, dimana hal ini bersumber dari kebiasaannya, cita rasanya, warisan seninya, letak geografis, kebutuhan khas kedarerahan dan kebutuhan sosialnya.

Dari hal ini, al-Khatib menetapkan bahwa segala hal yang terkait dengan ilmu perlu diambil, dimanapun ia berada. Sebaliknya semua hal yang terkait dengan tsaqafah, maka umat sudah cukup dengan tsaqafahnya sendiri.

[Kritik terhadap peradaban Barat]

Pada sisi lainnya, al-Khatib mengkritik peradaban Barat dan menyebut aibnya. Ia menyeru Timur untuk percaya diri dengan nilai dan keyakinan mereka. Ia mengisyaratkan kosongnya peradaban Barat dari nilai ruhani. Meskipun Timur sangat memerlukan sains dan industri yang dikembangkan Barat, namun ia menegaskan banyaknya kejelekan Barat akibat kekosongan ruhani tersebut, hal ini yang menjadikan mereka lebih perlu mengambil hidayah dan nilai ruhani Timur.

Ia mengisyaratkan adanya sekelompok pemikir Barat sendiri yang mulai

merasakan aib Barat sendiri, dan berpikir adanya kebutuhan peradaban ini untuk keluar dari kesulitan ini. Al-Khatib menjelaskan bahwa solusi kesulitan tersebut ada pada Islam. Ia juga mengisyaratkan bahwa peradaban Islam dengan dengan rambu-rambu dan aturannya, memiliki keistimewaan yang tidak terdapat dalam peradaban Barat, dimana keistimewaan ini cukup untuk kebahagiaan semua manusia.

[Tajdid untuk menjaga identitas]

Untuk menguatkan sikap ini, maka al-Khatib membahas tema tajdid dan menyerukan urgensi tajdid untuk menjaga identitas dan kemandirian umat Islam.

Sebaliknya, perlu untuk menyingkap kedok pendaku tajdid dan pembaharuan, namun hakekat aslinya ia hanya membela peradaban Barat belaka.

Al-Khatib menyebutkan bahwa tajdid menjadi harapan bagi langgengnya kehidupan Timur Arab dan Islam. Tajdid ini wajib didirikan di atas asas berpegang-teguh dengan dengan nilai masa lalu, dengan memanfaatkan kebaikan masa modern. Tajdid yang hakiki akan mewujudkan kemajuan umat, dan menjadikannya dalam barisan umat yang dinamis dan kuat dengan tetap menjaga eksistensi agama, kebangsaan dan nasionalismenya.

[Waspada pendaku tajdid]

Seruan pendaku pembaharuan harus diwaspadai karena mengandung upaya untuk membenamkan identitas Islami umat, karena mereka menyebut solusi keterbelakangan umat hanya bisa dilakukan dengan bergabung dengan Eropa luar-dalam dan masuk ke dalam barisan mereka lahir-batin.

["Tajdid keliru"]

Karena itu, ketika al-Khatib menyerukan urgensi Tajdid, ia juga memperingatkan adanya "tajdid keliru", ia kemudian mengajak untuk membedakan antara keduanya dengan menyebut bahwa titik pemisah

keduanya adalah di penentuan prinsip, tujuan dan langkah-langkah diantara keduanya.

Al-Khatib memperingatkan untuk tidak terjatuh ke dalam “tajdid keliru” karena ia berujung pada penjajahan hati dan pikiran sehingga penjajah tidak perlu lagi datang ke negeri Islam. hal itu karena hati dan pikiran umat sudah milik musuh sehingga umat menjadi hamba sahaya, yang mutlak tunduk di bawah kepemilikan tuannya. Penyeru kepada “tajdid keliru” ini harus dimasukkan dalam barisan musuh umat.

Ia juga menegaskan bahwa setiap orang yang melepaskan diri dari tradisi umatnya, berusaha

menghilangkan identitasnya untuk umat lainnya maka ia menjadi “kacung” yang bekerja untuk musuh; baik ia memang dibayar musuh dengan profesi tersebut, atau hanya sekedar jadi alat tanpa ia sadari.

(Selesai).

Wafat

Setelah 83 tahun mengabdikan hidupnya dalam penelitian, penerbitan, penulisan, pembelaan terhadap makar orientalis, misionaris, Rafidhah dan sekuler, Allah memanggil Allamah Muhibbuddin al-Khatib pada bulan Juli 1969 bertepatan dengan bulan Syawal tahun 1389 M di Kairo.

Bahan Bacaan

Al-Albani, Muhammad Nashirudin. 1431 H. *Adab az-Zifaf*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif. Cet. 2.

Hilali, Salim bin Ied. *Nafkhu Tiib fi Tarjamati Allamah Salafi Muhibbuddin al-Khatib*.

<https://majles.alukah.net/t4/5256/> , diakses pada 02 Februari 2022 M.

Al-Khatib, Muhibbuddin. Khamlah Risalah al-Islam al-Awwalun. *Taqdim dan ta'liq* Muhammad bin Shamil as-Sullami. Diakses dari ktibat.com.

Munawwir, Sa'd Fawwaz. *Muhibbuddin al-Khatib, Afkaruhu wa Juhuduhu di Islah al-Islami*. Tesis tidak diterbitkan Jurusan Tarikh Fakultas Sastra Universitas

Yordania tahun 1409 H/1989 M.

Suwaidan, Hasan Samahi. *Min Siyar al-Khalidina bi Aqlamihim (Ahmad Syauqi-Muhammad Basyir al-Ibrahimi-Muhibbuddin al-Khatib)*. Dar al-Qaduri.



WANITA DAN MODE

Disusun oleh: Muhammad Alif, Lc.

Wanita memiliki fitrah untuk selalu tampil anggun dan cantik, maka tidak bisa lepas dari mode, setiap hari selalu ada mode baru bagi wanita baik itu mode pakaian, rambut, *make up* dan yang lain. kebanyakan mode dan trend ini datang dari orang-orang kafir atau mereka yang tidak mengerti agama.

Islam sangat memuliakan wanita, jika menilik sejarah jahiliah dalam agama lain wanita tidak ada artinya, bahkan sebagian orang tua sangat malu jika mereka melahirkan anak wanita, maka Islam datang

diantaranya untuk memuliakan wanita dan melindunginya.

Islam juga mengatur wanita agar senantiasa dalam perlindungan dan kemuliaan, diantaranya Islam sangat memperhatikan mode wanita, karena dalam Islam ada mode yang dibolehkan dan ada yang terlarang. Dalam tulisan ini akan dibahas beberapa mode yang telah menjangkiti sebagian wanita muslimah, sedangkan Islam telah melarangnya jauh-jauh hari sejak zamannya Nabi Muhammad ﷺ. Kekeliruan ini barangkali terjadi karena

kebodohan mereka terhadap hukum syar'i atau karena sengaja mengikuti trend zaman. *Wallahulmusta'an*.

Diantara mode dan trend yang sangat popular menjangkit wanita-wanita muslimah khususnya anak-anak muda adalah:

1. Menampakkan sebagian auratnya kepada selain mahram, seperti sebagian rambut, bahu dan kaki. Sedangkan Allah ﷻ telah melarangnya :

﴿ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ

مِنْهَا ۝﴾

"Dan janganlah mereka menampakkan perhiasanya (aurat), kecuali yang (biasa) nampak dari padanya". (Qs. An-Nur: 31).

2. Bersolek dan berdandan dengan memakai *make up* dan wewangian ketika keluar rumah. Sedangkan Nabi ﷺ telah melarangnya :

« أَيُّمَا امْرَأَةٍ اسْتَعْطَرَتْ فَمَرَّتْ

عَلَى قَوْمٍ لِيَجِدُوا مِنْ رِيحِهَا فِيهِ
زَانِيَةً ۝»

"Wanita mana saja yang memakai minyak wangi kemudian berjalan melewati suatu kaum agar mereka mencium baunya, maka ia adalah pezina". (HR. Nasa'i no. 5141, dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih at Targhib* no. 2019).

3. Membentuk dan menjadikan rambutnya diatas kepala bagaikan

punuk onta ketika keluar rumah -meski tertutup oleh hijabnya-, hal ini banyak terjadi dikalangan wanita muslimah pada zaman sekarang, ini merupakan bukti kebenaran Nabi ﷺ dimana beliau telah menyebutkan bahwa nanti akan ada dari kalangan wanita yang rambutnya bagaikan punuk onta, sebagian wanita muslimah memakai wig (rambut palsu), menyambung rambut dan memakai konde. Hal ini telah dilarang Nabi ﷺ dalam haditsnya:

« صِنْفَانِ مِنَ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا :
 قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ
 يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ

كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيلَاتٌ
 مَائِلَاتٌ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ
 الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ
 وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا
 لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا »

“Ada dua kelompok termasuk ahli neraka, aku belum pernah melihatnya, suatu kaum yang memiliki cambuk seperti ekor sapi, mereka memukul manusia dengan cambuknya dan wanita yang “kasiyat ariyat”
 (كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ)

(berpakaian tapi telanjang, baik karena tipis atau pendek yang tidak menutup auratnya), “mumilat mailat
 (مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ)
(berlenggak-lengkok ketika

berjalan, ingin diperhatikan orang), kepala mereka seperti punuk onta. Mereka tidak masuk surga dan tidak mendapatkan baunya, padahal baunya didapati dengan perjalanan demikian dan demikian". (HR. Muslim dalam Shahihnya no. 2128 dari Abi Hurairah رضي الله عنه).

4. Sebagian wanita mencukur alisnya agar terlihat lebih cantik, yang demikian termasuk mode yang tercela dan dilaknat oleh Rasulullah صلى الله عليه وسلم:

« لَعَنَ اللَّهُ الْوَاشِمَاتِ
وَالْمُسْتَوْشِمَاتِ
وَالنَّامِصَاتِ
وَالْمُتَمَصِّصَاتِ »

"Allah telah melaknat orang-orang yang membuat tato dan orang yang minta dibuatkan tato, orang-orang yang mencabut bulu alis mata dan orang-orang yang minta dicabut bulu alisnya". (HR. Muslim no. 2125, dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه).

5. Mentato sebagian anggota badan merupakan mode yang sedang *trend* di kalangan sebagian wanita, ini adalah kesalahan yang fatal karena mereka mengadopsi dari orang-orang kafir, sedangkan Nabi صلى الله عليه وسلم telah melarangnya sebagaimana dalam hadits sebelumnya.

6. Mode yang sedang *trend* dan digandrungi sebagian wanita muslimah adalah pakaian ketat, tipis,

transparan seperti *legging* dll. Bahkan mereka sangat bangga dengan pakaian tersebut, padahal Rasulullah ﷺ telah memperingatkan dalam haditsnya bahwa pakaian berbentuk demikian hakekatnya mereka telanjang:

« سَيَكُونُ فِي آخِرِ أُمَّتِي نِسَاءٌ
كَأَسِيَّاتٍ عَارِيَّاتٍ، عَلَى
رُؤُوسِهِنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ،
إِلْعَنُوهُنَّ فَإِنَّهُنَّ مَلْعُونَاتٌ »

"Akan ada pada akhir umatku nanti wanita-wanita yang berpakaian tapi telanjang, kepala mereka bagaikan punuk unta, laknatlah mereka karena mereka adalah wanita-wanita yang pantas dilaknat". (HR. Ahmad,

Musnad, no. 7083, Syaikh Ahmad Syakir mengatakan: sanadnya sahih, 12/36, Al Hakim dalam *Mustadrak*, 4/436, mengatakan: Sahih sesuai syarat Bukhari dan Muslim).

7. Menyerupai gaya laki-laki dalam berpakaian atau gaya rambut. Hal ini terlarang dalam Islam sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

« لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ
بِالنِّسَاءِ وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ
بِالرِّجَالِ »

"Allah melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang meyerupai laki-

laki". (HR. Bukhari dalam sahihnya no. 5885, dari Abdullah bin Abbas رضي الله عنه).

Juga diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata :

« لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الرَّجُلَ
يَلْبَسُ لِبْسَةَ الْمَرْأَةِ وَالْمَرْأَةَ تَلْبَسُ
لِبْسَةَ الرَّجُلِ »

"Rasulullah ﷺ melaknat laki-laki yang memakai pakaian wanita dan wanita yang memakai pakaian laki-laki". (HR. Abu Dawud no. 4098, dishahihkan Syaikh Al Albani dalam Sahihul Jami' no. 5095).

8. Mengikuti mode wanita-wanita kafir dalam berpakaian

dan berhias, ini adalah bentuk tasyabbuh yang dilarang oleh Rasulullah ﷺ, sabda beliau:

« مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ »

"Barangsiapa bertasyabbuh dengan suatu kaum, maka ia bagian dari mereka". (HR. Abu Dawud no. 4031; Ahmad dalam Musnadnya no. 5114, dari Abdullah bin Umar radiyallahu anhum, dihasankan Syaikh Al Albani dalam Al Irwa', 5/109).

Ketahuiilah wahai saudariku muslimah, bahwa Anda semua adalah perhiasan berharga yang dijaga oleh Allah ﷻ agar senantiasa dalam keadaan

istimewa dan sempurna, maka ikutilah perintah Allah dan Rasul-Nya dan jauhilah larangan-larangan-Nya, berbahagialah atas hidayah Allah ﷻ karena dengan hidayah-Nya akan tercapai hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Semoga bermanfaat.

Wallahu a'lam bisshawab.

Bahan bacaan :

Alif, Muhammad. 2021 M. *Tanya Jawab Seputar Hijab dan Syubhatnya*, Karanganyar: Pustaka El Qibty. Cet. 1.



قال الإمام ابن القيم رحمه الله :

**كان أُمَّةَ الإسلام
إذا قيل لأحدهم
إلى متى تطلب العلم ؟
فيقول : إلى الممات**

مفتاح دار السعادة صد (٢٠٢) ط (دار علم الفوائد)

لطلبة العلم

قال ابن القاسم -رحمه الله- :
كُنَّا إِذَا وَدَعْنَا مَالِكًا يَقُولُ لَنَا:
” اتَّقُوا اللَّهَ وَانْشَرُوا هَذَا الْعِلْمَ
وَعَلِّمُوهُ وَلَا تَكْتُمُوهُ “

□ (جامع بيان العلم) (١٧٤٩٢)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحال على خير كماقته
badratkhaier

RENUNGAN

Dikumpulkan oleh: Abu Farha, Lc.

Semakin berisi semakin merunduk

Ali Thanthawi
rahimahullah mengisahkan:

“Ketika aku di *Matba’ah Salafiyah* milik *khol⁵-ku*, *Muhibbuddin al-Khatib rahimahullah*, bersama kami beberapa tokoh penting dalam sastra sedang berdiskusi tentang *tharbus⁶*. Bersama kami kala itu, *Ahmad Taimur Basya rahimahullah*, yang hanya diam seakan ia tidak paham sama sekali masalah tersebut. Padahal penerbit

ini di dalam mencetak karyanya tentang asal mula dan sejarah tharbus”!

Ali Thanthawi, *Dzikroyat*,
1/339 via Twitter
<https://twitter.com/aamshaya/status/1207382775009026050?s=20&t=OnH702qkKkWtvnAggOibQ> ,
diakses pada 06 Februari 2022.

Mengapa Muhibbuddin al-Khatib getol membantah Syi’ah?


Syaikh Sulaiman al-Khurasyi *hafidzahullah* mengutip dari Muhammad bin Ibrahim bin Suwailim *rahimahullah* yang pernah

⁵ Paman dari ibu.

⁶ Kopian Turki berwarna gelap, cenderung berukuran lebih tinggi daripada kopian Sukarno yang lazim dipakai orang Indonesia.

menanyakan hal tersebut tahun 1383 H, maka al-Khatib menjawab karena ketika ia dipenjara Inggris di Bashrah, ia mendapati ada tawanan yang bernama “Umar”, para sipir Syi’ah kemudian mengeluarkan “Umar” ini dari selnya setiap hari lalu memukulinya, dari sini aku paham kedengkian mereka.

Dalam versi lain kisah ini al-Khatib mengisahkan sendiri (dalam *Khamlah Risalah Islam al-Awwalun*, hlm. 26.) bahwa pada tahun 1332 H ketika dipenjara di Bashrah, ia mendengar cerita orang yang ia temui sendiri, orang ini menyebut bahwa ada orang Arab bernama “Umar”, Umar ini kemudian berkeling di sebagian pedesaan Iran,

ketika orang kampung tahu namanya “Umar”, mereka kemudian membunuhnya. Al-Khatib bertanya kepada orang yang bercerita: “Apa dosa Umar ini di mata mereka?”, ia menjawab: “Demi kecintaan mereka kepada Ali bin Abi Thalib ”.

https://twitter.com/S_ALKarashi/status/1370609932182155266?s=20&t=-OnH702qkKkWtvnAgqOibQ, diakses pada 06 Februari 2022.
